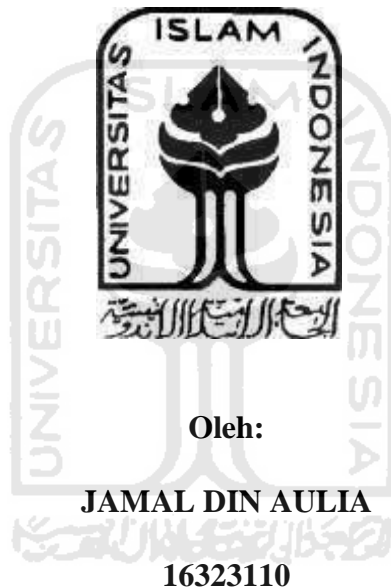


**KEPENTINGAN RUSIA TERHADAP KRISIS POLITIK
VENEZUELA (2016-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

JAMAL DIN AULIA

16323110

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KEPENTINGAN RUSIA TERHADAP KRISIS POLITIK VENEZUELA (2016-2019)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

19 Agustus 2020

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

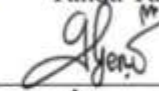
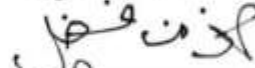
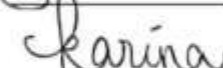
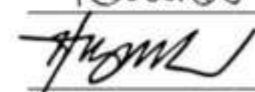

(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

- 1 Gustrieni Putri, S.IP., M.A.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.
- 3 Karina Utami Dewi S.IP., M.A.
- 4 Hangga Fathana, S.IP., B.Int., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jamal Din Aulia
No. Mahasiswa : 16323110
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Kepentingan Rusia Terhadap Krisis Politik Venezuela
(2016-2019)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Jamal Din Aulia

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta Nabi besar Muhammad SAW sebagai junjungan yang menjadi pedoman bagi umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk;

Kedua Orangtua

Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala motivasi, semangat, dukungan, semua doa yang mengalir serta dukungannya baik secara moral maupun material

Saudara dan Keluarga

Terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Diri saya

Terima kasih atas segala kerja keras serta semangat dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

HALAMAN MOTTO

“Talent Without Working Hard is Nothing”

-Cristiano Ronaldo-

“Your Love Makes Me Strong, Your Hate Makes Me Unstoppable.”

-Cristiano Ronaldo-



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur tak terhingga kepada Allah *Subhanallahu wa ta'alla* yang Maha Agung dan Maha Pengasih atas nikmat dan rahmat-Nya, serta segala kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehinggakarya ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sebuah rasa syukur yang sangat besar bagi saya selaku peneliti, karena atas rahmat dan hidayah Allah akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan saran, motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah setia mendukung dan memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, Terima kasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
3. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A., selaku dosen dan Ketua Prodi Hubungan Internasional. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, saran, solusi hingga waktunya. Tanpa beliau penulis tidak akan menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

5. Dosen-dosen Jurusan Hubungan Internasional diantaranya Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M..S.S., Gustrieni Putri, S.IP., M.A., Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A., Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Karina Utami Dewi, S.IP., M.A., Geradi Yudhistira, S.Sos., M.A., Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A. dan Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D. terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

6. Mardiatul Khasanah (Mbak Diah) selaku Asisten Prodi Hubungan Internasional. Terima Kasih telah memberikan informasi terkait perkuliahan serta menampung segala pertanyaan dan curahan hati kami.

7. Kedua orang tua Ayahanda Sukri Sulumin dan Ibunda Nona Rahma terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, semangat dan dukungan baik moral maupun material yang tak pernah berhenti mengalir.

8. Saudara-saudara kandung yaitu Abang Jaelani Kemal Rasyid Ridho serta Adik Jamil Al Azhar yang senantiasa memberikan doa, semangat serta dukungan kepada penulis.

9. Kawan-kawan seperjuangan Spenzha Banawa Squad diantaranya Risky Hermawan, Feyzar Noor Alam, Taufik, Indra Saputra serta Zein Mubarak Taher atas dukungan dan motivasi kepada penulis.

9. Kawan-kawan seperjuangan Hitam Squad diantaranya, Iwan, Bintang, Ozy, Ichal, Yandre, Paul, Firman, Herun, Abdi serta Dwiki yang banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

10. Kawan-kawan seperjuangan Cassanova Squad diantaranya, Jonri Kane, Hardianto Revkan serta Agung Ragil yang banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

11. Kawan-kawan seperjuangan Wanjay Squad diantaranya, Abror, Angga, Alvin, Aldi, Afdhol, Archan, Abim, Apip, Annas, serta Aditya atas pertemanan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dukungan serta motivasi kepada penulis sebagai teman main selama perkuliahan. Tetap percaya slogan kita, yakni “Main Bareng, Wisuda Bareng”.

12. Teman-teman HI UII 2016 yang telah menemani kegiatan saya selama masa perkuliahan. Terima kasih atas pertemanan selama masa perkuliahan.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk dukungan, semangat dan doanya. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Signifikansi Penelitian	5
1.5 Cakupan Penelitian	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	6
1.7 Kerangka Konsep.....	12
1.8 Metode Penelitian	16
1.9 Proses Penelitian.....	17
BAB II DINAMIKA KRISIS VENEZUELA DAN HUBUNGAN BILATERAL RUSIA – VENEZUELA	19
2.1 Dinamika Krisis Venezuela	20

2.1.1	Faktor – Faktor Pemicu Krisis Venezuela.....	21
2.1.1.1	Anjloknya Harga Minyak Dunia.....	21
2.1.1.2	Inflasi yang Memicu Terjadinya Kelangkaan Pangan	22
2.1.1.3	Ketidakstabilan Politik Domestik Venezuela	23
2.2	Gambaran Umum Politik Luar Negeri Rusia dan Venezuela	24
2.2.1	Landasan Politik Luar Negeri Rusia setelah Perang Dingin	24
2.2.2	Kebijakan Rusia di Kawasan Amerika Latin	28
2.2.3	Hubungan Bilateral Rusia- Venezuela	31
 BAB III FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPENTINGAN RUSIA TERHADAP VENEZUELA ERA NICOLAS MADURO		35
3.1	Interdependence dalam Krisis Venezuela : Ketergantungan Rusia – Venezuela	36
3.2	Homogeneity dalam Krisis Venezuela : Persamaan Latar Belakang Rusia – Venezuela	39
3.3	Common Fate dalam Krisis Venezuela : Amerika Serikat sebagai Musuh Bersama.....	41
 BAB IV PENUTUP		46
4.1	Kesimpulan.....	46
4.2	Saran dan Rekomendasi	51

DAFTAR SINGKATAN

ALBA	: Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America
AS	: Amerika Serikat
DK	: Dewan Keamanan
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
OPEC	: The Organization of the Petroleum Exporting Countries
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PDVSA	: Petróleos de Venezuela S.A
UE	: Uni Eropa



Abstrak

Krisis yang terjadi di Venezuela merupakan krisis kemanusiaan yang berdampak terhadap ketidakstabilan politik dan ekonomi negara tersebut. Krisis ekonomi tersebut disebabkan oleh jatuhnya harga minyak dunia. Sementara itu, krisis politik di Venezuela bermula akibat permasalahan internal antara pihak pemerintah Venezuela dengan pihak oposisi Venezuela sehingga semakin memperburuk keadaan di Venezuela. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi negara – negara besar untuk turut terlibat dalam dinamika krisis Venezuela seperti yang dilakukan oleh Rusia. Rusia terlibat dalam krisis Venezuela melalui dukungan material maupun moral kepada pemerintah Nicolas Maduro. Walaupun demikian, Rusia berupaya untuk terus mendukung Maduro di tengah berbagai tuntutan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan dibalik Rusia mendukung Nicolas Maduro dalam krisis Venezuela menggunakan teori konstruktivisme yang digagas oleh Alexander Wendt. Dalam penelitian ini, penulis menemukan 3 variabel yang melatarbelakangi keterlibatan peran Rusia di krisis Venezuela. Yang pertama yakni adanya *interdependence* berdasarkan ketergantungan kerjasama antara Rusia-Venezuela. Yang kedua yakni *homogeneity* yang didasari atas persamaan latar belakang yang sama antara Rusia dan Venezuela. Dan yang terakhir yakni *common fate* berdasarkan persamaan nasib dan musuh bersama antara Rusia dan Venezuela.

Kata Kunci: Krisis Venezuela, Rusia, Teori Konstruktivisme, *Interdependence*, *Homogeneity*, *Common Fate*

Abstract

Crisis happening in Venezuela is humanity crisis which effects to political unstability and local economic. This economic crisis is caused by reducing cost of oil supply. Besides, the political crisis begin with internal problem between government and opponent, so it exacerbate situation. It brings attention to developed countries to get into this crisis dynamic, such as Rusia. In Venezuela's crisis, Rusia offer material support and morality to Nicolas Maduro government. Thus, Rusia attempt to support Maduro from international claims. This research intends to analyze reason behind Rusia supporting Nicolas Maduro in Venezuela Crisis by using constructivism theory of Alexander Wendt. Based on research result, it showed 3 variables that explain Rusia involvement in Venezuela crisis. Firstly, interdependence, related to corporation dependence between Rusia-Venezuela. Secondly, homogeneity, is based on both same background . Lastly, common fate, is based on the same destiny and adversary between Rusia and Venezuela.

Keywords: *Venezuela Crisis, Rusia, Theory of Constructivism, Interdependence, Homogeneity, Common Fate*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis yang terjadi pada Venezuela di era kepemimpinan Nicolas Maduro diawali dengan anjloknya harga minyak dunia yang berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi Venezuela. Hal tersebut menimbulkan terjadinya inflasi yang cukup tinggi serta penurunan nilai Bolivar sebagai mata uang negara Venezuela. Selain itu, terdapat permasalahan lain seperti masalah kelangkaan pangan yang muncul akibat ketidakstabilan ekonomi di Venezuela. Tingginya harga makanan akhirnya membuat rakyat Venezuela hanya dapat mengonsumsi sayuran serta singkong untuk bertahan hidup ditengah krisis ekonomi yang melanda Venezuela. Akibatnya permasalahan ini memicu tindakan kekerasan, seperti perampasan maupun perampokan demi memenuhi kebutuhan hidup di tengah kelangkaan kebutuhan pokok yang terjadi di negara tersebut. (The Visual Journalism Team, 2019)

Krisis yang dihadapi negara Venezuela juga berakibat buruk dari sisi politik. Hal ini dapat dilihat dari adanya permasalahan internal politik antara kabinet Maduro dan Majelis Nasional Venezuela yang dipimpin oleh Juan Guaido sehingga mengakibatkan adanya gejolak politik yang memanas dalam politik domestik Venezuela. Selain itu, adanya demonstrasi secara masif yang dilakukan rakyat Venezuela dalam mempertanyakan mekanisme pemungutan suara serta menuntut Nicolas Maduro untuk mundur dari kursi presiden Venezuela juga memperparah kondisi perpolitikan di negara tersebut. (Suastha, 2018)

Krisis Venezuela kini mulai menarik perhatian beberapa negara besar untuk terlibat dalam dinamika permasalahan tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh Rusia, Turki serta Tiongkok. Rusia menjadi salah satu negara yang aktif dalam mengamati dan merespon dinamika krisis di Venezuela. Pada dasarnya, Rusia memiliki hubungan yang baik dengan Venezuela di era kepemimpinan Hugo Chavez di tahun 2000an. Hubungan tersebut semakin erat ketika Rusia mulai memperhitungkan kawasan Amerika Latin khususnya Venezuela sebagai mitra yang penting dalam bentuk upaya kerjasama antar negara. Rusia juga menyadari bahwa Venezuela layak menjadi pasar baru bagi Rusia terutama dalam bidang pasokan energi. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai upaya kerjasama di bidang ekonomi antara Rusia dan Venezuela seperti adanya investasi dengan skala yang besar bagi perusahaan minyak Rosneft di Venezuela. (Sagdiev, 2019).

Hubungan yang harmonis antara Moskow – Caracas juga masih terjalin dengan baik di era kepemimpinan Nicolas Maduro yang menggantikan presiden terdahulu Venezuela, Hugo Chavez. Hal ini terbukti dengan adanya dukungan penuh yang diberikan pemerintah Rusia terhadap Nicolas Maduro di tengah tuntutan sebagian rakyat yang menginginkan Maduro mundur dari kursi Presiden Venezuela hingga kecaman dunia internasional seperti Amerika Serikat dan mitranya yang tidak mengakui Nicolas Maduro sebagai Presiden Venezuela yang sah serta mendukung pihak oposisi Venezuela yakni Juan Guaido sebagai kepala pemerintahan Venezuela yang sah tidak menyurutkan dukungan Rusia terhadap Maduro. (Matt Spetalnick, 2020)

Rusia juga mendukung adanya prinsip anti intervensi dari pihak asing terkait permasalahan yang terjadi di Venezuela. Pemerintah Rusia juga memperingatkan

bahwa segala bentuk ikut campur dari berbagai tekanan pihak asing terhadap apa yang terjadi di Venezuela merupakan bentuk upaya mengkedata pemerintah yang sah serta melanggar norma – norma dasar hukum internasional. (Staff, 2019).

Pada dasarnya, politik luar negeri Rusia di masa kepemimpinan Vladimir Putin cenderung difokuskan untuk memulihkan peran krusial Rusia di kancah internasional melalui kerjasama antar negara – negara yang dianggap berpotensi sebagai mitra atau sekutu bagi Rusia. Bagi Rusia sendiri, Venezuela merupakan mitra penting di kawasan Amerika Latin. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bantuan pinjaman yang diberikan Rusia ke Venezuela dengan skala yang tergolong besar. Bahkan, krisis yang terjadi di negara Venezuela menjadi perhatian khusus bagi Rusia. Berbagai macam bantuan seperti adanya pelatihan militer bersama antar kedua negara tersebut. Selain itu, di tengah kelangkaan kebutuhan pokok yang melanda Venezuela, Rusia hadir untuk memberikan bantuan kemanusiaan sebagai bentuk dukungan atas pemerintahan Nicolas Maduro. (Meredith, 2019)

Rusia juga turut membantu Venezuela untuk keluar dari krisis sosial yang berdampak terhadap langkanya sumber pangan. Rusia memberikan bantuan kemanusiaan sebesar 300 ton seperti halnya sumber makanan pokok serta peralatan tenaga medis disertai obat – obatan untuk menunjang kebutuhan rakyat Venezuela. Sementara itu, pemerintah Venezuela telah menolak dan memblokir bantuan kemanusiaan dari pihak yang mendukung oposisi seperti Amerika Serikat, Brazil hingga Kolombia karena menganggap bantuan tersebut hanyalah bagian dari intervensi pihak asing terhadap Venezuela. (Jack Goodman, 2019)

Sementara itu, Rusia juga memikirkan terkait skenario terburuk terhadap dukungan yang diberikan kepada Nicolas Maduro sebagai pemerintahan Venezuela

yang sah. Rusia memiliki kekhawatiran bahwa krisis ekonomi yang dihadapi Venezuela akan berdampak buruk terhadap kegagalan Nicolas Maduro dalam mempertahankan legitimasinya akibat hilangnya kepercayaan rakyat Venezuela yang berujung pada meningkatnya demonstrasi terhadap tuntutan untuk mundur dari kursi pemerintahan Venezuela. Selain itu, Rusia juga khawatir akan kehilangan kepercayaan diri dari dukungan domestik maupun pihak internasional karena dinilai gagal dalam memperjuangkan mitranya (Venezuela) melawan dominasi AS. (Elliott, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin menganalisis faktor – faktor apa yang menyebabkan Rusia memberikan dukungan terhadap Nicolas Maduro di tengah dinamika permasalahan yang terjadi di Venezuela serta kepentingan apa yang hendak dicapai oleh Rusia atas sikap dan dukungan terhadap dinamika krisis yang terjadi di Venezuela serta dampak hal tersebut bagi hubungan antara Rusia – Venezuela.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji secara lebih dalam mengenai faktor apa saja yang menyebabkan Rusia mendukung Nicolas Maduro dalam Krisis Venezuela serta kepentingan apa yang hendak dicapai oleh Rusia atas dukungan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Mengapa Rusia memberikan dukungan terhadap Nicolas Maduro dalam Krisis Venezuela?**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi terkait hubungan Rusia dan Venezuela dalam Krisis Venezuela
2. Untuk mengetahui faktor - faktor yang menyebabkan Rusia memberi dukungan terhadap Nicolas Maduro Krisis Venezuela
3. Untuk mengetahui kepentingan Rusia terkait dukungan terhadap Nicolas Maduro dalam Krisis Venezuela

1.4 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat perkembangan hubungan antara Rusia dan Venezuela dengan mengaitkan dukungan yang diberikan pemerintah Rusia terhadap Nicolas Maduro di Venezuela. Penelitian ini dianggap penting mengingat kondisi perbedaan kawasan antara Rusia dan Venezuela tidak menjadikan hambatan bagi Rusia untuk memandang Venezuela sebagai mitra penting bagi kepentingan Rusia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dukungan penuh terhadap presiden Nicolas Maduro sebagai presiden sah negara Venezuela di tengah dinamika permasalahan krisis maupun kudeta yang terjadi di Venezuela.

Beberapa peneliti yang ada hanya berfokus dalam mengkaji permasalahan krisis Venezuela yang terjadi di era kepemimpinan Nicolas Maduro serta dinamika politik luar negeri Venezuela. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat dari sisi yang berbeda terutama dari perspektif Rusia sebagai negara yang tertarik terhadap dinamika krisis Venezuela melalui berbagai dukungan yang diberikan pemerintah Rusia terhadap Nicolas Maduro serta dampak dukungan tersebut bagi kepentingan Rusia di Venezuela.

1.5 Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dari segi geopolitik serta ekonomi politik Rusia mengenai dukungan yang diberikan pemerintah Rusia terhadap Nicolas Maduro dalam krisis yang terjadi di Venezuela. Maka dari itu cakupan waktu dalam penelitian ini, dimulai sejak krisis di Venezuela mulai memuncak di tahun 2016 hingga tahun 2019. Hal ini mengingat bahwa krisis yang terjadi di Venezuela belum berakhir hingga saat ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang dinamika krisis yang terjadi di Venezuela terdapat dalam jurnal karya Dr. R. Evan Ellis yang berjudul "*The Collapse of Venezuela and Its Impact on the Region*" yang secara garis besar membahas mengenai situasi krisis yang terjadi di Venezuela serta implikasi krisis tersebut terhadap negara tetangga Venezuela. Dari segi ekonomi, ketidakstabilan ekonomi Venezuela diawali oleh harga minyak dunia yang menurun membuat negara tersebut berada sulit untuk menggerakkan roda perekonomian negara, karena minyak dunia merupakan sumber utama pendapatan Venezuela. Hal ini juga berdampak terhadap kelangkaan sumber kebutuhan warga Venezuela seperti halnya stok makanan serta obat – obatan. Selain itu, krisis yang terjadi berdampak terhadap ketidakstabilan politik domestik seperti halnya maraknya tindakan kriminal yang terjadi serta berimplikasi terhadap demonstrasi yang masif di Venezuela.

Tulisan tersebut juga menjelaskan bahwa rezim Maduro berusaha untuk tetap mempertahankan kekuasaan. Walaupun demikian, rezim Maduro dianggap telah melanggar konstitusi negara Venezuela. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tindakan rezim Maduro seperti halnya adanya pembaharuan partai politik negara

yang dirancang demi mendukung rezim yang berkuasa bahkan membentuk majelis untuk membuat konstitusi negara yang baru. Hal ini dinilai tidak akan mampu menyelesaikan dinamika krisis ekonomi dan politik secara demokrasi.

Lebih lanjut, tulisan tersebut juga memaparkan mengenai dampak krisis yang dialami Venezuela bagi negara tetangga. Seperti halnya bagi Kolombia, krisis tersebut memiliki pengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengungsi yang melewati perbatasan wilayah Venezuela-Kolombia. Akibatnya, menimbulkan anggapan bahwa para pengungsi Venezuela dapat menjadi ancaman pesaing dalam bidang ketenagakerjaan serta pengungsi Venezuela dianggap dapat mengganggu keamanan bagi negara Kolombia. Selain itu, bagi negara tetangga seperti Brazil dan Guyana juga menyatakan keadaan darurat terhadap pengungsi Venezuela yang datang ke negara tersebut. Walaupun, sebagian hanya datang untuk membeli kebutuhan hidup namun tetap akan menjadi ancaman bagi keamanan domestik negara. Bahkan pemerintah Guyana khawatir dengan adanya provokasi krisis militer yang akan dilakukan oleh rezim Maduro sebagai bentuk pengalihan terhadap permasalahan wilayah di Esafteribo. (Dr. R. Evan Ellis, 2017)

Kajian mengenai hubungan kerjasama antara Rusia dan Venezuela dapat ditemukan dalam jurnal yang ditulis oleh Alexandra Sitenko yang berjudul "*Latin American vector in Russia's Foreign Policy: Identities and interest in the Russian-Venezuelan Partnership*" yang secara garis besar membahas mengenai hubungan kerjasama kedua negara tersebut dimulai sejak akhir abad ke 19 yang ditandai dengan adanya pembentukan konsulat Venezuela di St. Petersburg. Pada awalnya, Rusia lebih cenderung menjalin hubungan dengan negara – negara kawasan Amerika Latin lainnya seperti Mexico, Argentina, serta Uruguay dibandingkan

dengan Venezuela. Namun setelah pergantian pemerintahan di kedua negara, hubungan yang dijalin antara Rusia dan Venezuela mengalami peningkatan pasca Hugo Chavez dan Vladimir Putin berkuasa di awal tahun 2000-an. Dalam hal ini, hubungan bilateral yang meningkat bagi kedua negara berdampak terhadap adanya pembentukan mitra internasional bagi Rusia dan Venezuela melalui kerjasama timbal balik di bidang militer dan energi.

Disisi lain, tulisan dalam jurnal tersebut juga menjelaskan mengenai persamaan asumsi mengenai kebijakan luar negeri antara Rusia dan Venezuela. Dalam hal ini, prioritas kebijakan luar negeri Venezuela cenderung mengarah terhadap terciptanya dunia yang multipolar dengan kekuatan – kekuatan baru dalam memperjuangkan kepentingan “anti imperialis”. Sementara itu, bagi Rusia sendiri dunia internasional harus memiliki tatanan dunia yang multipolar serta menyebut tatanan tersebut sebagai dunia “multi kutub” yang mana Rusia akan menjadi salah satu “kutub” yang memiliki peran signifikan dalam dunia internasional. (Sitenko, 2016)

Sementara itu, dalam tulisan Douglas Farah dan Kathryn Babineau yang berjudul “*Extra-regional Actors in Latin America: The United States is not the Only Game in Town*” membahas mengenai tiga aktor eksternal yakni Tiongkok, Iran serta Rusia yang mulai terlibat dalam memberikan pengaruh geopolitik di kawasan Amerika Latin. Dalam hal ini, Tiongkok berusaha untuk membangun hubungan ekonomi jangka panjang dengan negara – negara Amerika Latin yang dianggap mampu menjadi mitra bagi Tiongkok melalui kerjasama perdagangan, investasi, serta bantuan ekonomi tanpa syarat. Sebagai timbal balik atas hal tersebut, Tiongkok ingin pihak yang telah menjadi mitra bagi Tiongkok untuk tidak memberikan pengakuan diplomatik terhadap Taiwan. Disisi lain, Iran memiliki

peran sebagai negara yang berusaha untuk tetap menjaga hubungan yang erat terhadap negara – negara blok Bolivarian dalam melakukan pembelian peralatan pengganda demi kepentingan program nuklir Iran. Selain itu, terdapat Rusia sebagai aktor yang memposisikan diri sebagai negara pesaing Amerika Serikat yang memiliki kekuatan besar di dunia. Di kawasan Amerika Latin, Rusia berfokus terhadap peningkatan pengaruh secara global terutama dengan membangun hubungan bilateral dengan negara – negara aliansi Bolivarian yang secara langsung menentang pengaruh dan dominasi AS. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan adanya rencana besar Rusia dan Aliansi Bolivarian dengan tujuan akhir yakni menciptakan “Sosialisme untuk Abad 21”.

Tulisan tersebut juga menjelaskan mengenai adanya pelatihan militer bersama, pengembangan senjata yang canggih, bantuan ekonomi, hingga propaganda media anti Amerika Serikat yang dilakukan oleh Rusia yang bertujuan untuk melemahkan pengaruh dan dominasi Amerika Serikat yang meliputi aspek militer, ekonomi, hingga politik Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin. (Douglas Farah and Kathryn Babineau, 2019).

Disisi lain, Kajian mengenai peran Rusia di Amerika Latin terdapat dalam tulisan Julia Gurganus yang berjudul “*Russia: Playing A Geopolitical Game In Latin America*” yang secara garis besar menjelaskan mengenai politik luar negeri Rusia di bawah rezim Putin serta peluang Rusia di kawasan Amerika Latin. Dalam hal ini, Rusia di era kepemimpinan Putin cenderung ingin memperlihatkan pengaruh serta kekuatan Rusia di kancah dunia internasional. Dari segi internal, Putin ingin Rusia mendapatkan dukungan publik serta meningkatkan legitimasi domestik atas berbagai macam kebijakan yang dibuat. Dari segi eksternal, Putin

ingin Rusia untuk terus memperluas jangkauan global dengan mengandalkan berbagai macam perangkat diplomatik melalui militer, perdagangan, cyber, energi, intelijen untuk mempengaruhi sistem politik dunia. Di kawasan Amerika Latin, Rusia terlibat dalam kerjasama perdagangan senjata serta kerjasama komersial.

Tulisan tersebut juga memaparkan mengenai beberapa hal yang menjadi fokus utama Rusia di kawasan Amerika Latin yakni adanya pembentukan Aliansi, Perdagangan & Investasi, serta Keamanan. Dalam hal aliansi, Rusia berupaya untuk membangun hubungan yang erat dengan negara – negara yang dianggap dapat menjadi sekutu bagi Rusia melalui aliansi anti dominasi AS. Tujuannya yakni untuk meminimalisir pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut serta menciptakan tatanan global yang multipolar. Dari segi perdagangan & investasi, Rusia melakukan kerjasama ekonomi jangka panjang dengan melakukan investasi di bidang energi seperti minyak dan gas di beberapa negara Amerika Latin seperti halnya di Bolivia, Meksiko serta Venezuela. Selain itu, dari segi keamanan, Rusia aktif dalam penjualan senjata serta melakukan adanya pelatihan militer bersama dengan negara – negara mitra di kawasan Amerika Latin. Hal – hal tersebut dapat diartikan sebagai upaya Rusia untuk memperlihatkan pengaruh kekuatan jejak militer secara global. (Julia Gurganus, 2018).

Sementara itu, kajian mengenai ketertarikan Rusia di kawasan Amerika Latin terdapat dalam jurnal yang berjudul “*Russia is coming back to Latin America: perspectives and obstacles*“ karya Victor Jeifets yang secara garis besar menjelaskan mengenai perubahan kebijakan luar negeri Rusia dalam memandang Amerika Latin sebagai kawasan potensial dengan tujuan untuk menciptakan dunia yang multipolar. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa ketika Rusia mengalami

masalah ekonomi, membuat Rusia mulai mengurangi prioritas terhadap kawasan Amerika Latin. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengurangan pasokan energi hingga menghentikan proyek besar yang belum terselesaikan dengan Kuba. Hal ini jelas membuat reputasi Rusia menjadi buruk sehingga dianggap sebagai mitra yang tidak loyal bagi negara – negara kawasan Amerika Latin. Seiring dengan berjalannya waktu, Amerika Latin dianggap kembali sebagai prioritas kawasan yang strategis bagi Rusia melalui kerjasama perdagangan dan ekonomi yang dilakukan oleh Rusia di awal tahun 1900-an bersama negara Amerika Latin lainnya seperti Kuba, Brasil, Argentina, Meksiko, hingga Venezuela. Bagi Rusia, seleksi mitra di kawasan tersebut tidak lagi didasari atas dasar kepentingan ekonomi namun juga pengaruh ideologi serta geopolitik menjadi hal penting dalam perubahan hubungan antar Rusia – Amerika Latin.

Lebih lanjut, tulisan tersebut juga memaparkan mengenai kedekatan Rusia dan Venezuela sebagai mitra istimewa di kawasan Amerika Latin. Rusia memainkan aspek militer, ekonomi, serta energi sebagai perangkat diplomatik di Venezuela. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelatihan militer bersama, adanya kerjasama antar perusahaan Minyak Venezuela yakni PDVSA (*Petróleos de Venezuela S.A*) dengan perusahaan minyak Rusia. Selain itu, kerjasama dibidang militer seperti nuklir dan pembelian aset militer seperti pesawat tempur, rudal, senjata juga dilakukan oleh Rusia bersama Venezuela. (Victor Jeifets, 2015).

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini akan mencoba melihat dari sisi yang berbeda. Penulis akan menganalisis dengan menggunakan Rusia sebagai aktor utama dalam penelitian ini. Penulis juga akan membahas mengenai faktor – faktor

yang mempengaruhi dukungan Rusia terhadap presiden Venezuela, Nicolas Maduro serta dampak dukungan tersebut bagi kepentingan Rusia.

1.7 Kerangka Konsep

Landasan teori yang digunakan dalam menganalisis serta menjawab pertanyaan rumusan masalah pada penelitian ini yakni menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Alexander Wendt. Pada dasarnya, teori konstruktivisme muncul sebagai teori baru dalam isu hubungan internasional yang kontemporer. Dalam hubungan internasional terdapat beberapa pakar dalam teori ini yakni seperti halnya Alexander Wendt, Nicholas Onuf, Friedrich Kratochwill, hingga John Ruggie. (Robert Jackson & Georg Sorensen, 2014).

Berbeda dengan teori – teori sebelumnya, Teori konstruktivisme sendiri merupakan teori yang menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi dalam dunia internasional tidak hanya dapat dijelaskan secara material, melainkan dapat dijelaskan melalui ide, gagasan, serta norma dalam kehidupan sosial. Teori konstruktivisme juga memandang fenomena realitas dalam dunia internasional dipengaruhi dan terkonstruksi oleh ide berdasarkan perilaku aktor.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori konstruktivisme sistemik merupakan model konstruktivisme yang digagas oleh Alexander Wendt. Dalam hal ini, konstruktivisme sistemik pada dasarnya cenderung mengedepankan terhadap struktur ideasional serta normatif dalam realitas internasional. Hal tersebut dapat dipahami bahwa proses interaksi antar aktor (negara) tidak terlepas dari munculnya identitas, norma, hingga nilai bersama yang direalisasikan melalui kerjasama maupun hubungan bilateral. (Reus-Smit, 2005)

Alexander Wendt juga menjelaskan pandangannya dalam bukunya yang berjudul “*Social Theory of International Politics*” bahwa terdapat tiga asumsi dasar dalam teori konstruktivisme yakni :

1. Dalam politik internasional, negara merupakan aktor utama yang dapat menjadi unit dalam menganalisis.
2. Faktor intersubjektif lebih memiliki kekuatan yang dominan dibandingkan kekuatan material.
3. Struktur sosial dapat membentuk adanya identitas serta kepentingan. Dalam hal ini, suatu aktor harus mempertimbangkan faktor identitas terlebih dahulu sehingga terbentuk kepentingan bersama. Artinya bahwa, segala kepentingan bersama yang diambil harus melalui proses interaksi antar aktor berdasarkan identitas yang dibentuk. (Alexander Wendt, 1999)

Dalam tulisannya, Alexander Wendt juga menjelaskan mengenai adanya “*master variable*” yang dapat menjelaskan identitas kolektif dalam struktur internasional. Dalam *master variable* terdapat 3 unsur variabel efisien diantaranya seperti *interdependence*, *homogeneity* serta *common fate*. Pertama yaitu *interdependence*, diyakini sebagai intersubjektivitas yang dibangun melalui proses interaksi antar aktor (negara) dapat memicu terjadinya saling ketergantungan yang dibentuk melalui kerjasama guna tercapainya tujuan bersama. Dalam hal ini, Wendt melihat bahwa interdependensi yang dibangun oleh antar aktor harus bersifat objektif. Bahkan dalam hal identitas kolektif, interdependensi cenderung menciptakan kondisi bahwa para aktor akan saling mempengaruhi terkait keuntungan dan kerugian yang mereka miliki. Sementara itu, *homogeneity* berarti bahwa kondisi dimana para aktor (negara) saling percaya terhadap negara lain

sehingga menjadikan negara tersebut sebagai mitra karena didasari oleh latar belakang yang sama, pemahaman yang sama serta ideologi yang sama sehingga membentuk kesamaan identitas para aktor. Terakhir yaitu *common fate* yang bermakna bahwa para aktor (negara) memiliki perasaan nasib yang sama terhadap sesuatu yang sedang di alami. Sering kali persamaan nasib menciptakan suatu ancaman yang sama. Hal tersebut kemudian membuat negara dapat menerima negara lain atas dasar persamaan nasib yang dialami serta ancaman yang dirasakan. (Alexander Wendt, 1999)

Pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis terkait rumusan masalah dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan unsur – unsur normatif konstruktivisme seperti halnya unsur nilai, identitas, sejarah, budaya, hingga norma berdasarkan perkembangan hubungan dibangun antara Rusia dan Venezuela

Penulis juga akan menganalisis menggunakan variabel – variabel pendukung lainnya yakni “*three master variable*” yang terdiri dari beberapa variable (*interdependence, homogeneity* serta *common fate*) dalam teori konstruktivisme yang digagas oleh Alexander Wendt untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Interdependence dalam hal ini dipahami sebagai kondisi saling ketergantungan antara Rusia dan Venezuela melalui interaksi dan berbagai macam dukungan dan kerjasama bilateral. Dalam penelitian ini, Venezuela memiliki ketergantungan terhadap dukungan internasional dan bantuan dari Rusia dalam menyelesaikan krisis Venezuela. Sebaliknya, Rusia juga bergantung terhadap kerjasama bersama Venezuela terhadap sektor – sektor tertentu sebagai bentuk eksistensi global Rusia di kawasan Amerika Latin khususnya di Venezuela.

Homogeneity dalam hal ini dipahami sebagai sikap kepercayaan yang dibangun satu sama lain antara Rusia – Venezuela berdasarkan faktor latar belakang yang sama. Dalam penelitian ini, sikap saling percaya antara pemimpin Rusia dan pemimpin Venezuela berdasarkan ideologi yang serupa serta pemahaman atas dunia yang bersifat multipolar yang dibangun berdasarkan interaksi dalam beberapa dekade terakhir semakin mempererat hubungan keduanya hingga saat ini.

Common fate dalam hal ini dipahami sebagai kondisi antar aktor yang melibatkan persamaan nasib serta ancaman untuk mewujudkan kepentingan bersama. Dalam penelitian ini, persamaan nasib antara Rusia dan Venezuela dilandasi oleh nasib yang sama dalam menghadapi Amerika Serikat dalam krisis yang terjadi di Venezuela. Selain itu, persamaan ancaman sering kali erat kaitannya dengan persamaan nasib. Dalam hal ini, persamaan ancaman bersama yang di hadapi oleh Rusia-Venezuela yakni mengenai upaya intervensi Amerika Serikat dalam krisis Venezuela. Hal itu dipahami Venezuela sebagai ancaman terhadap kedaulatan negaranya, sementara itu hal tersebut diyakini Rusia sebagai upaya ancaman Amerika Serikat terhadap eksistensi pengaruh Rusia di kawasan Amerika Latin serta ancaman terhadap mitra penting Rusia yakni Venezuela di kawasan tersebut.

Dalam hal ini, Teori Konstruktivisme dapat dikatakan tepat untuk digunakan dalam menganalisis dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan Rusia cenderung memainkan peran yang bersifat lebih normatif ketimbang bersifat material dalam dinamika yang terjadi di kawasan Amerika Latin, khususnya krisis yang terjadi Venezuela. Artinya bahwa faktor sejarah, pemahaman serta ideologi dapat menjadi instrumen penting yang membentuk persamaan identitas keduanya. Normatif dalam

hal ini dipahami sebagai suatu hal yang mengedepankan struktur ideasional seperti identitas, ideologi, pemahaman hingga nilai bersama yang direalisasikan melalui proses interaksi yang dibangun melalui kerjasama antar aktor. Sementara itu, peran yang dilakukan oleh Rusia dalam krisis Venezuela cenderung mengabaikan hal – hal yang bersifat materialis. Hal ini diperkuat dengan upaya Rusia untuk terus melakukan investasi secara besar – besaran di Venezuela walaupun memahami bahwa Rusia tidak akan mendapatkan keuntungan akibat krisis yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Rusia menyadari bahwa prioritas utama dalam krisis Venezuela untuk mendapatkan keuntungan non materialis guna mempertahankan pengaruh dan eksistensinya di kawasan Amerika Latin khususnya di Venezuela serta menjadikan krisis tersebut sebagai upaya Rusia untuk terus meminimalisir pengaruh Amerika Serikat di “halaman belakangnya”.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada data yang telah diperoleh melalui studi literatur sehingga bertujuan untuk membantu penulis agar lebih mudah dalam menganalisis. Selain itu, dalam studi ilmu sosial dan politik, metode kualitatif merupakan metode utama yang digunakan dalam menganalisis penelitian.

Penulis akan menggunakan jenis data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini yakni sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui jurnal – jurnal, berita, serta sumber literatur lainnya yang mendukung dalam menganalisis penelitian ini. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini akan bersifat analisis dan deskriptif.

1.9 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan rangkaian atas langkah - langkah yang dilakukan dalam memulai penelitian. Rangkaian tersebut dimulai dari pra penelitian hingga hasil penelitian yang dikemas agar menjadi sebuah kesimpulan. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pra Penelitian :

Pra penelitian merupakan kegiatan untuk persiapan penelitian dengan cara melihat data yang terkait penelitian hingga membaca bahan bacaan sesuai dengan penelitian

2. Pengambilan Data :

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dari sumber sekunder yang meliputi berita, buku, jurnal, berita serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Analisis Data :

Analisis data dilakukan ketika data telah terkumpulkan. Langkah – langkah dalam menganalisis mengumpulkan data yakni sebagai berikut :

a. Menyiapkan data serta mengorganisir data

Langkah tersebut dilakukan dengan berfokus pada data yang berasal dari berbagai sumber.

b. Membaca semua data

Membaca data merupakan langkah selanjutnya ketika data telah terkumpulkan. Dalam membaca data, diharapkan penulis mampu menemukan sumber terkait dengan penelitian.

c. Pengkodean

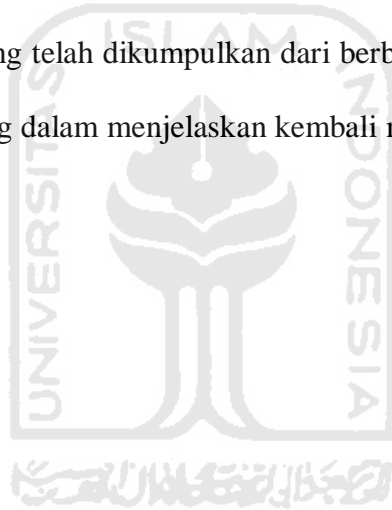
Pengkodean merupakan langkah dalam melabelkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

d. Mengaitkan tema/deskripsi

Langkah ini penting dalam mengidentifikasi selama proses pengkodean. Mengaitkan tema juga dapat membantu dalam menemukan korelasi antara tema dan kategori.

e. Interpretasi arti

Langkah terakhir dalam menganalisis data yakni dengan menginterpretasikan data tersebut. hal ini berguna untuk memahami makna data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Interpretasi arti juga penting dalam menjelaskan kembali makna data.



BAB II

DINAMIKA KRISIS VENEZUELA DAN HUBUNGAN BILATERAL RUSIA – VENEZUELA

Pada bab ini, sebelum membahas mengenai keterkaitan Rusia dalam krisis yang dihadapi oleh Venezuela. Maka penting bagi penulis untuk membahas mengenai dinamika krisis yang terjadi di negara Venezuela. Hal tersebut berguna untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi di Venezuela. Pada dasarnya, krisis yang dialami oleh Venezuela berawal dari penurunan harga minyak dunia sehingga memperburuk keadaan ekonomi negara tersebut. Venezuela dapat dikatakan sebagai salah satu negara yang kaya akan sumber daya minyak di kawasan Amerika Latin akan tetapi kini mulai kesulitan untuk memperbaiki keadaan perekonomiannya. Krisis tersebut juga tidak hanya memperburuk dari sektor ekonomi, namun juga memperburuk beberapa sektor lainnya seperti kondisi politik serta sosial sehingga semakin membuat Venezuela terjebak dalam krisis kemanusiaan.

Lebih lanjut, bab ini juga akan menjelaskan gambaran umum mengenai politik luar negeri Rusia sejak perang dingin berakhir untuk melihat perkembangan pengaruh Rusia secara global dalam meminimalisir dominasi Barat. Penulis juga akan membahas terkait kebijakan Rusia di kawasan Amerika Latin secara garis besar khususnya di Venezuela untuk melihat sejauh mana peran dan keterlibatan Rusia dalam mencapai kepentingannya di dunia internasional. Sementara itu, akhir pembahasan akan berfokus terhadap hubungan antara Rusia – Venezuela melalui interaksi yang semakin harmonis antar pemimpin negara tersebut mulai dari Rusia

(era Vladimir Putin) hingga transisi pemimpin Venezuela (era Hugo Chavez ke Nicolas Maduro).

2.1 Dinamika Krisis Venezuela

Venezuela yang memiliki cadangan sumber daya minyak yang cukup melimpah kini mengalami krisis ekonomi dan politik yang sangat memprihatinkan. Pada dasarnya, Venezuela merupakan negara yang bergantung pada sumber energi minyak sebagai salah satu roda penggerak yang mendominasi perekonomian negara. Hal tersebut dibuktikan dengan minyak sebagai sumber ekspor sebesar lebih dari 90% sebagai penopang ekonomi Venezuela. Berdasarkan hal itu, Venezuela dikenal sebagai salah satu negara di kawasan Amerika Latin yang mempunyai kondisi perekonomian yang baik sehingga patut diperhitungkan oleh dunia internasional. (Hausmann, 2017)

Situasi terkini berbanding terbalik, Venezuela saat ini berada dalam kehancuran parah yang diawali jatuhnya harga minyak dunia di tahun 2014 sehingga berimplikasi terhadap ketidakstabilan perekonomian negara. Hal tersebut kemudian berdampak terhadap krisis Venezuela yang memuncak di tahun 2016. Di tahun tersebut, Pemerintah Venezuela era Nicolas Maduro memberikan keputusan kepada publik bahwa kondisi negara sedang mengalami “darurat ekonomi” selama 60 hari sehingga membutuhkan keputusan tersebut dalam mengontrol penuh pasar, industri hingga pengontrolan atas transaksi mata uang. Hal tersebut merupakan dampak akibat meningkatnya angka inflasi di tengah langkanya sumber makanan serta obat – obatan yang tersedia. Sementara itu, adanya tagihan hutang luar negeri yang sudah jatuh tempo di akhir tahun 2016 sebesar 10% miliar semakin membuat Venezuela kesulitan untuk memperbaiki perekonomiannya. (Agencies, 2016)

2.1.1 Faktor – Faktor Pemicu Krisis Venezuela

Berdasarkan hal diatas, penulis ingin membahas mengenai faktor – faktor apa saja yang menjadi pemicu terjadinya krisis parah yang dihadapi oleh Venezuela serta dampaknya terhadap situasi terkini di Venezuela.

2.1.1.1 Anjloknya Harga Minyak Dunia

Venezuela merupakan negara yang makmur terkait sumber energi karena memiliki cadangan minyak yang cukup melimpah di kawasan Amerika Latin. Berdasarkan hal tersebut, Venezuela dapat dikatakan berada dalam kondisi perekonomian yang tidak terlepas dari minyak dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, Venezuela menikmati periode yang menguntungkan dari pasar minyak dunia yang semakin berkembang. Akan tetapi, anjloknya harga minyak dunia yang terjadi pada tahun 2014 memberikan Venezuela sebuah peringatan yang kini menjadi awal mula terjadinya kesengsaraan dalam perekonomian Venezuela. Akibatnya, hal tersebut juga berdampak besar terhadap penurunan pendapatan ekspor minyak negara tersebut. Sementara itu, Venezuela juga kesulitan dalam membayar hutang negara akibat minimnya pendapatan negara sehingga membuat Venezuela harus mencari alternatif lain dengan meningkatkan stok minyak dunia. Namun, hal tersebut tidak mudah karena terhambat oleh minimnya investasi yang ada serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam hal ini, Venezuela yang telah kehilangan pendapatan negara melalui anjloknya harga minyak dunia harus terpaksa menjual aset investasinya. (Zhenbo Hou, 2015)

Lebih lanjut, minimnya antisipasi yang dilakukan oleh pemerintah Venezuela terkait manajemen industri sumber energi minyak dunia juga dinilai sebagai penyebab terjadinya krisis ekonomi di Venezuela. Di era pendahulu

Maduro yakni Hugo Chavez, manajemen pasokan minyak dunia tidak dikelola dengan baik dengan memikirkan resiko penurunan harga minyak dunia. Pemerintahan Chavez saat itu hanya berfokus terhadap pemberian subsidi ke publik melalui program – program sosial serta meningkatkan hutang negara secara jangka panjang tanpa memikirkan potensi harga minyak dunia yang sewaktu – waktu dapat bersifat dinamis. (Nelson, 2018) Akibatnya, pemerintah Nicolas Maduro saat ini tidak mampu berbuat banyak karena kegagalan dalam mengantisipasi potensi terjadinya harga minyak dunia yang mengalami penurunan.

2.2.1.2 Inflasi yang Memicu Terjadinya Kelangkaan Pangan

Inflasi di Venezuela juga merupakan gambaran mengenai kehancuran perekonomian negara Venezuela. Negara yang sangat bergantung terhadap komoditas minyak tersebut tidak mampu keluar dari permasalahan anjloknya harga dunia sehingga membuat keuangan negara menjadi tidak stabil. Dalam hal ini, pemerintahan Maduro mengambil langkah yang kurang tepat dengan meningkatkan pencetakan uang. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir defisit kerugian negara namun langkah tersebut berakibat fatal terhadap permasalahan baru yakni inflasi yang cukup parah. (Nelson, 2018)

Inflasi yang terjadi secara besar – besaran juga menimbulkan efek domino terhadap kelangkaan sumber makanan pokok seperti susu dan telur hingga minimnya pasokan obat – obatan yang tersedia membuat banyak rakyat Venezuela tidak dapat bertahan hidup karena kekurangan gizi. Bahkan tercatat jutaan rakyat Venezuela juga mulai keluar dari negara tersebut untuk mencari kehidupan yang lebih layak sebagai pengungsi di tengah krisis kemanusiaan yang semakin tidak terselesaikan. (Taladrid, 2019)

2.2.1.3 Ketidakstabilan Politik Domestik Venezuela

Krisis di Venezuela tidak hanya berdampak terhadap sektor ekonomi maupun sosial, akan tetapi juga berujung terhadap rapuhnya kondisi politik domestik Venezuela. Krisis tersebut menjadi momentum penting bagi pihak oposisi Venezuela dalam upaya menggulingkan rezim Nicolas Maduro. Pihak oposisi merasa bahwa pemerintahan saat ini telah gagal dalam menjalankan peran negara serta menilai krisis yang dialami saat ini harus dipertanggungjawabkan oleh rezim Maduro. Hal tersebut kemudian direspon balik oleh pemerintahan sebagai bentuk perlakuan buruk terhadap citra pemerintahan yang sah dan menuding hal tersebut sebagai bentuk upaya oposisi dalam mengukudeta kekuasaan Maduro. Hal tersebut kemudian berimplikasi terhadap tindakan demonstrasi yang masif sehingga memicu terjadinya penangkapan terhadap pihak – pihak yang ingin mengukudeta rezim Maduro.

Dinamika politik domestik yang berantakan juga memperburuk keadaan krisis Venezuela. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pengakuan pemimpin oposisi yakni Juan Guaido sebagai presiden Venezuela sementara sehingga menimbulkan gejolak antara pihak oposisi dan pemerintahan Maduro semakin memanas. Akibatnya, perselisihan tersebut sering berujung pada aksi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pengunjuk rasa anti Maduro melawan militer Maduro. Namun demikian, hingga saat ini Nicolas Maduro masih tetap menjaga asa dalam mempertahankan legitimasi serta kekuasaannya di tengah gejolak politik yang menuntutnya untuk mundur dari kursi presiden Venezuela. (Sanchez, 2019)

2.2 Gambaran Umum Politik Luar Negeri Rusia

Pada dasarnya, arah politik luar negeri suatu negara di dunia selalu bersifat dinamis dan pragmatis. Hal ini dikarenakan dalam hubungan internasional, suatu negara memiliki paradigma yang berbeda – beda sesuai dengan kepentingan apa yang hendak dicapai dalam kancah internasional yang kontemporer. Tulisan ini, mencoba untuk memberikan pandangan umum mengenai politik luar negeri Rusia serta Venezuela. Di mulai dari wajah politik luar negeri Rusia yang cenderung melakukan ekspansi secara global di seluruh wilayah dunia. Ambisi besar dalam mengembalikan kembali status adidaya jelas menjadi fokus utama bagi Rusia semenjak bangkit setelah Perang Dingin. Dalam urusan politik luar negerinya, Rusia berfokus terhadap tatanan global yang multikutub dimana Rusia sebagai salah satu pemimpin kutub tersebut. Rusia hadir sebagai negara yang menentang tatanan global yang bersifat unipolar. Walaupun Rusia di masa pemerintahan Yeltsin sering berada dalam zona kebijakan pro-Barat demi membangun hubungan yang harmonis di Barat, Namun kini keadaannya berubah total semenjak Rusia dipimpin oleh Vladimir Putin yang sangat berambisi untuk membentuk kembali Rusia yang dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh besar dalam kancah internasional. Bahkan Rusia saat ini diakui sebagai salah satu kekuatan dominan yang setidaknya mampu menekan dominasi Barat melalui politik luar negerinya. (Marthoz, 2014)

2.2.1 Landasan Politik Luar Negeri Rusia setelah Perang Dingin

Perang dingin (Cold War) merupakan perang antara dua negara adikuasa yakni Uni Soviet melawan Amerika Serikat yang terjadi dalam periode pasca Perang Dunia Kedua yang dimulai pada tahun 1947 hingga tahun 1991. Perang

dingin merupakan implikasi nyata dari persaingan antara aktor pemenang Perang Dunia Kedua yang saat itu memiliki pengaruh besar dalam dunia internasional. Dalam hal ini, persaingan antara dua hegemoni ini menciptakan pakta yang berbasis militer yakni NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) yang dirikan oleh Amerika Serikat serta pakta bentukan Rusia yaitu Pakta Warsawa yang merupakan tandingan bagi NATO sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan bertujuan untuk saling menunjukkan kekuatannya di dunia internasional berdasarkan kekuasaan wilayah blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat sedangkan blok Timur dipimpin oleh Uni Soviet. (Walter S. Jones, 1993)

Saat perang dingin telah mencapai batasnya, Rusia berdiri sebagai bagian dari kehancuran Uni Soviet. Rusia berusaha untuk bangkit kembali setelah runtuhnya hegemoni Uni Soviet di tengah hegemoni Barat yang semakin mendominasi. Pasca Perang Dingin berakhir, menurut Rajan Kumar dalam jurnal yang berjudul "*Russia's Foreign Policy: An Overview of 25 Years of Transition*" menjelaskan mengenai 3 periode transisi yang mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri Rusia. Berikut merupakan gambaran dari 3 periode transisi kebijakan luar negeri Rusia;

1. Periode Neoliberalisme dan Barat Sentris (1991-1995)

Transisi politik luar negeri Rusia pada periode pertama dimulai sejak tahun 1991 hingga tahun 1995. Pada periode ini, Rusia berfokus terhadap kebijakan yang pro-Barat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kembali eksistensinya di kancah internasional khususnya di wilayah Barat. Hal ini dilakukan atas dasar pemikiran yang ingin mengubah situasi politik internasional yang bersifat konfliktual menjadi lebih konsensual. Rusia percaya bahwa politik internasional di era pasca Perang

Dingin membutuhkan upaya kolaboratif untuk menciptakan perdamaian dunia dan mengakui bahwa permasalahan dunia tidak dapat diselesaikan dengan perbedaan ideologi. Dalam hal ini, Rusia juga berfokus terhadap kebijakan yang bersifat Barat sentris seperti halnya menyepakati konsensus terkait senjata. Rusia juga cenderung mengedepankan nilai – nilai perdamaian dan keadilan secara universal yang dianut oleh sebagian besar pemikiran Barat. (Tsygankov, 2007)

Periode ini juga memperlihatkan keinginan Rusia untuk melakukan reformasi ekonomi dan politik yang bertujuan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan perkembangan politik luar negerinya. Hal ini didasari karena sejak runtuhnya Uni Soviet, Rusia harus terpaksa mencari alternatif baru seperti neoliberalisme untuk menggantikan sistem sosialisme. Saat itu, pemerintah Rusia seperti mempertaruhkan negaranya dengan harapan terciptanya keberhasilan reformasi ekonomi melalui perdagangan bebas dan dukungan politik Barat terhadap Rusia. Akan tetapi, hal tersebut mendapat hambatan dari domestik Rusia akibat penolakan keras dari berbagai pihak komunis sehingga membuat Rusia sulit untuk menemukan konsensus yang tepat dalam pengambilan kebijakan luar negeri Rusia. (Desai, 2006)

2. Periode Eurasianisme dan Multipolarisme (1996-2006)

Periode Eurasianisme dan Multipolarisme dimulai sejak tahun 1996 hingga tahun 2006. Periode ini ditandai dengan upaya Rusia dalam memulihkan kembali “kepribadian” negaranya. Dalam hal ini, Rusia ingin menemukan hal unik dalam identitas negaranya yang membedakan dengan identitas barat. Hal ini dikarenakan pada periode sebelumnya, Rusia dinilai seolah – olah hanya meniru identitas Barat. Lebih lanjut, Eurasianisme dapat dipahami sebagai pemikiran anti pro-Barat dalam

kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam Eurasianisme, Rusia mempunyai beberapa prioritas seperti halnya upaya dalam mengembalikan identitas Rusia, melakukan integrasi ekonomi, menentang kebijakan Barat terhadap perubahan rezim internasional, meninggalkan kebijakan pro-Barat serta mencari mitra khususnya di kawasan Asia. (Kumar, 2018)

Periode ini juga menjelaskan mengenai fokus kebijakan luar negeri Rusia atas dasar konsep multipolar sebagai bentuk upaya dalam menciptakan tatanan internasional yang adil. Dalam konteks ini, Rusia meyakini saat itu akan sulit untuk melawan hegemoni Barat yang bersifat unipolar sehingga membutuhkan negara – negara besar seperti Tiongkok untuk merubah tatanan internasional menjadi multipolar. Rusia juga percaya bahwa ketika sistem internasional telah menjadi multipolar, maka akan semakin menguntungkan bagi kepentingan Rusia. Hal ini dikarenakan Rusia akan memanfaatkan dukungan dari negara – negara yang memiliki pengaruh dalam sistem multipolar untuk memperkuat hegemoni Rusia di tatanan internasional. Pada akhirnya, sistem multipolar yang digagas oleh Rusia dapat dikatakan sebagai keberlanjutan Perang Dingin melalui cara yang berbeda. (Sakwa, 2002)

3. Periode Protes dan Intervensi (2007-2017)

Arah politik luar negeri Rusia terkesan cenderung menentang serta meminimalisir hegemoni Barat dalam periode ini. Adanya ketegangan pada periode ini menjelaskan mengenai situasi yang memanas antara hubungan Rusia dengan Barat khususnya Amerika Serikat. Hal tersebut berawal dari pidato Vladimir Putin di Munich pada tahun 2007 yang menuduh Amerika Serikat sebagai penyebab konflik yang terjadi di Asia Barat. Selain itu, Rusia juga menuding pelanggaran

konstitusi internasional yang dilakukan oleh Amerika Serikat hingga menyalahkan Amerika Serikat atas perlombaan senjata. Bahkan setelah itu, hubungan antara keduanya semakin buruk akibat keterlibatan keduanya dari berbagai peristiwa konflik yang terjadi di dunia. (Cohen, 2009)

Periode ini juga menjelaskan mengenai keberlanjutan hubungan Rusia dan Barat termasuk Amerika Serikat yang semakin kurang harmonis dan rentan terhadap konfliktual. Hal tersebut dipicu dengan eksistensi NATO yang dinilai Rusia sebagai ancaman terhadap pengaruh Rusia di dunia internasional. Rusia semakin khawatir karena adanya NATO dianggap sebagai wadah bagi negara – negara bekas Uni Soviet sehingga mempersulit eksistensi Rusia dalam mendapatkan kembali pengaruh negara – negara bekas Uni Soviet. Sementara itu, perkembangan NATO merupakan tren positif bagi Amerika Serikat untuk mencegah pengaruh Rusia di dunia internasional yang dianggap sebagai ancaman potensial bagi hegemoni Amerika Serikat. (Kumar, 2018)

2.2.2 Kebijakan Rusia di Kawasan Amerika Latin

Sejak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai oleh runtuhnya Uni Soviet, Rusia mulai bangkit kembali untuk merebut kembali eksistensinya di kancah internasional. Hal tersebut berawal dari kebijakan Rusia yang cenderung terhadap pro-Barat hingga mulai berbanding terbalik untuk melawan hegemoni Barat. Hubungan tidak harmonis yang dibangun oleh Rusia dan Barat khususnya Amerika Serikat dan Uni Eropa (UE) membuat Rusia harus mencari kawasan alternatif baru untuk memperoleh pamor di panggung internasional. Salah satu kawasan yang akan menjadi target bagi kepentingan Rusia yakni kawasan Amerika Latin. Tujuannya bukan hanya tentang memperoleh kawasan alternatif yang baru, akan tetapi

kawasan Amerika Latin dianggap sebagai “halaman belakang” bagi Amerika Serikat sehingga akan semakin menguntungkan apabila Rusia mampu mempengaruhi kawasan tersebut guna merusak geostrategis Amerika Serikat di “halaman belakang”-nya.

Rusia mulai aktif untuk melakukan ekspansi di kawasan Amerika Latin melalui berbagai upaya seperti halnya kerjasama di bidang perdagangan, kerjasama di bidang militer & senjata, upaya propaganda anti Barat hingga perdagangan obat-obatan. Hal ini bertujuan untuk merusak hegemoni Amerika Serikat di wilayahnya serta memperlihatkan kehadiran kekuatan global Rusia baru di wilayah Amerika Latin. (Reyes, 2016)

Rusia setidaknya memiliki keyakinan untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap kawasan Amerika Latin. Di kawasan tersebut, Rusia memiliki Aliansi yakni ALBA (*Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America*) yang dikenal sebagai blok negara – negara yang menentang dominasi AS berdasarkan pemikiran anti imperialis karena dinilai hanya akan mengganggu kedaulatan suatu negara. Selain berdasarkan ideologi yang hampir serupa yakni sosialis, negara – negara yang tergabung dalam Aliansi ALBA juga memiliki hubungan yang harmonis dengan bekas Uni Soviet sehingga mempermudah Rusia untuk mendekati diri kepada Aliansi guna mendapat dukungan dalam menentang dominasi Amerika Serikat. (Farah, 2015)

Kebijakan luar negeri yang digagas oleh Rusia yakni memperluas jangkauan global Rusia di panggung internasional. Di kawasan Amerika Latin, Rusia memiliki beberapa mitra seperti hubungan Rusia (Putin) dan Venezuela (Chavez) yang ditandai oleh kerjasama minyak dan senjata maupun hubungan

Rusia (Putin) dan Argentina (Cristina Fernandez) yang menyepakati kemitraan strategis di tahun 2014. Selain itu, Rusia menarik perhatian bagi Aliansi ALBA dalam memperluas jangkauan dominasinya di ranah Bolivarian. Bagi ALBA, Rusia merupakan aliansi yang penting dalam Dewan Keamanan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). Sementara itu, Rusia memandang ALBA sebagai mitra yang dapat memberikan dukungan terhadap tekanan dunia internasional. Lebih lanjut, Rusia juga memperoleh mitra di kawasan Amerika Tengah melalui hubungan bersama Nikaragua dan El Salvador. Rusia percaya hubungan bersama kedua negara tersebut berdasarkan historis Uni Soviet semakin menambah kekuatan Rusia di benua Amerika. (Reyes, 2016)

Rusia memandang bahwa perubahan politik luar negerinya dipengaruhi oleh persamaan tujuan dan kepentingan. Setidaknya di awal tahun 2000an, kawasan Amerika Latin menjadi fokus pencarian mitra Rusia untuk menghadapi hegemoni Barat. Rusia memainkan geostrategis dengan memanfaatkan situasi sulit yang terjadi di beberapa negara Amerika Latin. Dalam hal ini, Rusia hadir sebagai negara yang membantu negara – negara tersebut untuk melawan hegemoni Barat (Amerika Serikat serta Uni Eropa) akibat sanksi yang diberikan kepada negara – negara tersebut. Rusia menjadikan kawasan Amerika Latin sebagai wadah untuk memperkuat harmoni politik dan ideologinya. Hal ini dapat dilihat dari hubungan Rusia dan Venezuela yang saat ini semakin harmonis secara politis yang ditandai dengan upaya dukungan Rusia terhadap Nicolas Maduro yang mengalami tekanan internasional akibat krisis Venezuela. Rusia juga menjalin kerja sama serta militer serta ekonomi bersama Venezuela. (Blanco, 2018)

2.2.3 Hubungan Bilateral Rusia – Venezuela

Pada beberapa dekade terakhir, hubungan antara Moskow dan Caracas semakin menguat. Pada dasarnya, Rusia tidak terlalu melihat potensi yang dimiliki Venezuela sebagai mitra di kawasan Amerika Latin. Rusia saat itu hanya mengandalkan hubungannya bersama beberapa negara seperti Uruguay, Mexico hingga Argentina dalam membangun hubungan bilateral di kawasan Amerika Latin. Namun seiring berjalannya waktu, Venezuela muncul sebagai aktor potensial di kawasan Amerika Latin yang patut diperhitungkan oleh Rusia. Hal ini ditandai oleh kedekatan pemimpin Venezuela yakni Hugo Chavez yang menjadi kunci penting dalam perkembangan hubungan Venezuela terhadap Rusia di tahun 2000an. (Sitenko, 2016)

Hubungan erat yang dijalin antara Rusia – Venezuela juga tidak terlepas dari faktor hubungan buruk antara Venezuela dan Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membuat Venezuela mulai mencari aktor baru untuk menjadikan mitra pengganti di dunia internasional. Venezuela berpikir bahwa Rusia merupakan aktor yang tepat untuk menggantikan posisi Amerika Serikat karena pengaruh Rusia yang semakin berkembang di panggung internasional. Venezuela yang dipimpin Chavez mulai melakukan berbagai kerjasama bersama Rusia di era Putin seperti halnya kesepakatan dalam bidang militer yang meliputi pembelian alat militer seperti kendaraan militer (pesawat dan tank) dan persenjataan. Hal tersebut membuat retorika antara Venezuela dan Amerika Serikat semakin tidak menemukan kata perdamaian. Posisi Rusia pun semakin diuntungkan dari situasi memanas antara Venezuela dan Amerika Serikat sehingga membuat Rusia untuk terus mempertahankan hubungan bilateral bersama Venezuela dengan

memberikan bantuan investasi maupun latihan militer kepada Venezuela. (Gonzalez, 2019)

Sementara itu, pada situasi yang sama di tahun 2001 terjadi retorika antara hubungan Rusia dan Kuba. Venezuela era Chavez mulai memanfaatkan kondisi tersebut untuk semakin menumbuhkan kedekatan bersama pemimpin Rusia yaitu Vladimir Putin. Hal ini kemudian berlanjut pada kesamaan pemahaman mengenai anti tatanan global yang bersifat unipolar sehingga membuat hubungan kedua negara tersebut semakin berjalan dengan baik. Akan tetapi, hubungan antara Moskow – Caracas sempat mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai pemangkasan minyak. Saat itu, Venezuela yang merupakan ketua dari OPEC (*The Organization of the Petroleum Exporting Countries*) sebagai negara – negara yang mengekspor minyak memutuskan untuk memangkas produksi minyak agar harga minyak meningkat. Akan tetapi, saat itu Rusia sedang gencar melakukan perluasan produksi minyaknya sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang mempengaruhi hubungan antara Moskow – Caracas. (Katz, 2006)

Seiring berjalannya waktu, Hubungan yang pasang surut antara Moskow-Caracas kini mulai kembali harmonis. Hal itu ditandai dengan beberapa kunjungan Chavez ke Moskow untuk membahas terkait kerja sama bilateral seperti halnya kesepakatan di bidang energi (minyak dan gas) serta kesepakatan di bidang militer (pembelian kendaraan militer seperti helikopter dan pesawat tempur). Lebih lanjut, Rusia juga turut bergabung dalam pembangunan proyek pipa gas alam bersama Argentina, Venezuela serta Brazil di tahun 2006. (Katz, 2006)

Hubungan antara Rusia dan Venezuela yang semakin erat ditandai oleh perkembangan industri energi. Rusia mulai menjadikan Venezuela sebagai target dalam memperkuat jangkauan investasi bidang energinya bersama perusahaannya yaitu Gazprom dan Rosneft. Hal ini didasari karena saat itu Rusia sedang mengalami kekacauan perekonomian akibat krisis ekonomi tahun 2008 sehingga membutuhkan Venezuela yang kaya akan minyak untuk memperbaiki perekonomian negara Rusia. (O'Brien, 2019)

Perkembangan terkini terkait hubungan bilateral antara Rusia dan Venezuela nyatanya masih dapat dikatakan harmonis. Walaupun Venezuela tidak lagi dipimpin oleh Chavez, namun Putin tetap memiliki kedekatan terhadap suksesor Chavez yakni Nicolas Maduro. Nicolas Maduro dianggap sama seperti Chavez karena kedekatan Chavez – Maduro. Hal inilah yang membuat Rusia tetap menjalin hubungan erat dengan Venezuela walaupun Venezuela memiliki pemimpin yang baru. Rusia meyakini bahwa rezim Maduro akan terus melanjutkan tren – tren kebijakan Venezuela sehingga Rusia akan terus mendukung hal tersebut.

Saat ini, Maduro sedang menghadapi tantangan yang berat dalam memimpin Venezuela seperti krisis kemanusiaan. Hal tersebut juga berdampak buruk terhadap citra Maduro dalam masa kepemimpinannya di Venezuela. Tekanan pihak eksternal seperti tuntutan Amerika Serikat dan sekutunya juga semakin menyudutkan posisi Maduro di ranah internasional. Selain dari pihak eksternal, permasalahan lainnya seperti maraknya pemberontakan dan demonstrasi semakin mendesak Maduro untuk segera meninggalkan dari kekuasaan tertinggi di Venezuela. Meskipun begitu, Rusia hadir untuk memberikan bantuan terhadap

mitranya di kawasan Amerika Latin melalui dukungan dan bantuan terhadap rezim Maduro.



BAB III

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPENTINGAN RUSIA TERHADAP VENEZUELA ERA NICOLAS MADURO

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai kepentingan serta dukungan yang diberikan Rusia terhadap Nicolas Maduro. Maka penting bagi penulis untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kepentingan Rusia terhadap Venezuela di Era kepemimpinan Nicolas Maduro di Venezuela. Penulis akan menggunakan teori konstruktivisme yang digagas oleh Alexander Wendt dalam menganalisa penelitian ini dengan menggunakan 3 *master variable* yakni *interdependence*, *homogeneity* serta *common fate*. Dalam hal ini, variabel *Interdependence* dipahami sebagai suatu kondisi yang membentuk saling ketergantungan antar aktor melalui intersubjektivitas dalam proses interaksi antar aktor (Rusia-Venezuela). Sementara itu, variabel *Homogeneity* dipahami sebagai kondisi antar aktor (Rusia-Venezuela) yang dibentuk atas dasar latar belakang yang sama sehingga menimbulkan rasa kepercayaan satu sama lain sebagai mitra bersama. Sementara itu, variabel *Common Fate* dipahami sebagai kondisi yang dialami oleh Rusia dan Venezuela terhadap persamaan nasib serta ancaman yang dirasakan bersama seperti ancaman terhadap eksistensi Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin.

Lebih lanjut, penulis juga akan membahas mengenai faktor – faktor pendukung seperti ideologi, sejarah serta identitas yang sama antara Rusia dan Venezuela sehingga membentuk *shared value*. Hal ini penting mengingat Rusia memainkan peran serta pengaruhnya di Venezuela lebih cenderung bersifat

normatif melalui dukungan terhadap Nicolas Maduro guna memperjuangkan kepentingan Rusia.

3.1. *Interdependence* dalam Krisis Venezuela : Ketergantungan Rusia – Venezuela

Pada dasarnya, hubungan bilateral yang dilakukan oleh Rusia dan Venezuela tidak terlepas dari saling ketergantungan antar keduanya melalui berbagai proses interaksi yang dilakukan oleh negara – negara tersebut. Salah satu contoh saling keterkaitan antara Rusia-Venezuela yakni mengenai keterikatan kerja sama. Kerja sama yang dilakukan oleh Moskow – Caracas berawal dari hubungan yang dibangun pemimpin kedua negara tersebut yakni Vladimir Putin – Hugo Chavez. Sejak tahun 2000an Venezuela telah menjadi salah satu negara aliansi bagi Rusia di kawasan Amerika Latin. Hal ini diperkuat dengan berbagai kerjasama yang dilakukan oleh Moskow – Caracas seperti halnya di bidang ekonomi dan militer. (Labrador, 2019)

Dalam segi ekonomi, kedua negara melakukan kerjasama dalam bidang sumber energi minyak yang melibatkan perusahaan minyak milik Rusia yakni Rosneft serta perusahaan milik Venezuela yakni PDVSA. Hal tersebut kemudian membuat Rusia memiliki keuntungan terhadap harga pasaran minyak yang ditetapkan oleh Venezuela berdasarkan kerjasama tersebut. Disisi lain, Venezuela diberikan pinjaman dana sebesar \$ 2,5 Miliar oleh Rusia guna memperkuat proyek minyak dan gas. Pinjaman tersebut juga dianggap sebagai imbalan atas pengiriman energi ke Rusia di masa yang akan datang. (Labrador, 2019)

Sementara itu dalam segi militer, kerjasama yang dilakukan oleh Rusia – Venezuela meliputi penjualan senjata serta pelatihan militer bersama bagi tentara Moskow dan Caracas. Bagi Venezuela, Rusia merupakan salah satu penopang sumber daya militer terbesar bagi Caracas. Hal tersebut dibuktikan dengan penjualan alat militer Rusia ke Venezuela seperti halnya penjualan senapan serbu, rudal, pesawat tempur hingga tank dengan total dana penjualan sebesar lebih dari \$ 10 Miliar. Selain itu, latihan militer bersama sering dilakukan oleh kedua negara tersebut melalui kunjungan militer sebagai agenda militer guna memperkuat kerjasama di bidang militer. (Labrador, 2019)

Sikap saling ketergantungan yang dialami oleh Rusia – Venezuela terus menunjukkan hubungan yang semakin erat antar kedua negara tersebut. Bagi Venezuela, Rusia merupakan salah satu mitra militer yang penting bagi Caracas sebagai pemasok peralatan senjata dan transportasi militer lainnya dengan nilai sebesar \$ 4 miliar dari tahun 2005 hingga tahun 2008. Sementara itu, Rusia memahami bahwa sumber daya alam milik Venezuela yakni minyak dapat menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi Rusia dalam mencapai kepentingan dalam bidang energi. Hal tersebut dibuktikan dengan mulai adanya investasi – investasi yang dilakukan perusahaan minyak milik Rusia yakni Rosneft. (John E. Herbst & Jason Marczak, 2019)

Hubungan saling ketergantungan yang terjadi antara Moskow-Caracas tidak hanya sebatas dalam bentuk kerja sama di bidang tertentu seperti ekonomi, energi maupun militer, namun dibentuk oleh interaksi yang dibangun melalui kedua aktor pemimpin negara tersebut sehingga membuat hubungan tersebut semakin harmonis serta erat ketergantungannya. Bagi Rusia, kerjasama dalam bidang energi tidak

selalu menguntungkan negara tersebut. Hal ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, investasi sumber energi minyak di Venezuela sedang mengalami penurunan sehingga menyebabkan prospek yang tidak signifikan. Hal tersebut juga dialami oleh perusahaan minyak milik Rusia yakni Rosneft yang mengalami kerugian besar saat beroperasi di Venezuela. Akibatnya, banyak perusahaan – perusahaan milik asing lainnya keluar meninggalkan investasi di Venezuela karena tidak mendapatkan keuntungan. Rusia tetap melakukan investasi secara masif dengan Venezuela walaupun memahami tidak akan mengalami keuntungan. Hal tersebut dilakukan Rusia karena ingin mendukung mitranya di kawasan Amerika Latin serta mempertahankan hubungannya bersama Venezuela. (Christian Lowe & Rinat Sagdiev, 2019)

Sejak awal, kerjasama dalam bidang energi yang dilakukan oleh kedua negara tersebut tidak terlepas dari interaksi yang dibangun antara Putin dan Maduro. Rusia melalui orang kepercayaan Putin yakni Igor Sechin kerap membangun komunikasi dengan pesan "*Viva la Revolucion!*" kepada Nicolas Maduro. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap ketergantungan hubungan kerjasama yang strategis antara Rosneft-PDVSA. Kedekatan inilah yang membuat Rosneft diharapkan mampu membantu Venezuela sebagai mitra Moskow di kawasan Amerika Latin. Lebih lanjut bagi Venezuela, ketergantungan terhadap Rusia dalam kerjasama di bidang energi melalui proyek dan investasi Rosneft sangat membantu bagi perekonomian negara Venezuela. Rosneft yang beroperasi di Venezuela telah menghabiskan lebih dari \$ 9 miliar ke Venezuela dalam bentuk pinjaman, akuisisi, dan pengeluaran proyek sejak tahun 2010. Walaupun tidak mendapatkan hasil yang menguntungkan akibat banyaknya hutang yang diberikan Venezuela Rusia percaya kerjasama antara

perusahaan milik Rusia yakni Rosneft dengan perusahaan milik Venezuela yakni PDVSA dalam bidang energi akan terus berlanjut melalui proyek jangka panjang dengan Rusia mendapatkan imbalan pengiriman energi dimasa yang akan datang. (Christian Lowe & Rinat Sagdiev, 2019)

3.2. *Homogeneity* dalam Krisis Venezuela : Persamaan Latar Belakang Rusia-Venezuela

Hubungan harmonis yang dibangun oleh Rusia dan Venezuela tidak terlepas dari hubungan antara para pemimpin negara – negara tersebut. Hubungan tersebut dimulai sejak era Rusia yang dipimpin oleh Vladimir Putin dan Venezuela yang dipimpin oleh Hugo Chavez. Pada dasarnya, Rusia hadir di kawasan Amerika Latin sebagai bentuk upaya untuk menyebarkan pengaruhnya di berbagai wilayah dunia untuk mendapatkan kembali status superior dalam kancah internasional. Negara – negara di kawasan Amerika Latin menjadi peluang penting bagi perkembangan eksistensi Rusia di mata dunia internasional. Hal tersebut juga didukung oleh kunjungan yang dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Rusia yakni Yevgeny Primakov di akhir tahun 1990an ke beberapa negara di kawasan Amerika Latin seperti Argentina, Kolombia, Brasil, hingga Kosta Rika terkait pentingnya aliansi antara Rusia – Amerika Latin guna menciptakan dunia yang bersifat multipolar. Atas dasar kecenderungan ideologi yang meyakini bahwa tatanan dunia internasional harus bersifat multipolar membuat pengaruh Rusia di kawasan Amerika Latin semakin kuat. (O'Brien, Alexandra, 2019)

Pada dasarnya Rusia menganggap Venezuela sebagai negara yang dapat menjadi peluang bagi kepentingan Rusia di kawasan Amerika Latin. Hal ini

dikarenakan kedua negara tersebut memiliki latar belakang yang sama berdasarkan persamaan ideologi. Rusia sendiri memiliki ideologi untuk menjadikan sistem dunia internasional yang bersifat multipolar. Hal tersebut juga diakui dan didukung oleh Venezuela yang menginginkan sistem multipolar bagi tatanan dunia internasional. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hubungan yang dibangun oleh Moskow – Caracas dilandasi oleh hubungan yang berdasarkan multipolaritas. Artinya bahwa kedua negara tersebut meyakini bahwa tidak ada satu entitas apapun yang menguasai dalam tatanan dunia internasional. Bahkan dalam beberapa kesempatan kunjungan diplomatik antara kedua negara tersebut terlihat keinginan yang sama terkait adanya dunia yang multipolar bukan unipolar. (Taylor Valley, 2019)

Sementara itu, kedua pemimpin negara tersebut memiliki filosofi politik dari latar belakang yang serupa. Hugo Chavez memiliki filosofi politik yang didasari atas anti imperialisme dan anti amerikanisme yang cenderung mengedepankan kesejahteraan sosial serta peran negara yang kuat dalam ekonomi. Filosofi milik Chavez tersebut dikenal dengan *Chavismo*. Disisi lain, Vladimir Putin memiliki filosofi Putinisme yang didasari atas kapitalisme negara, anti Amerikanisme, serta memiliki peran pemerintahan yang kuat dan dominan. Bahkan dalam beberapa pidato kedua pemimpin negara tersebut memiliki keyakinan yang sama dalam memerangi imperialisme. Chavez secara tegas dalam pidatonya mengatakan bahwa “Venezuela akan mempertahankan diri dan melakukan perlawanan terhadap imperialisme. Venezuela harus siap untuk agresi melawan Amerika Serikat”. Sementara itu, nada yang sama juga kerap disampaikan oleh pidato Putin yakni “pertempuran Rusia akan terus berlanjut, kita siap mati demi membela Moskow”.

Hal tersebut dipicu oleh kemarahan Putin atas campur tangan Amerika Serikat terhadap urusan dalam negeri Rusia. (Bohm, 2013)

Rusia memandang bahwa kedekatannya dengan Venezuela dan negara – negara Amerika Latin lainnya yang anti Amerika dapat menjadi pondasi penting bagi Rusia dalam menciptakan tatanan dunia yang multipolar secara simbolis. Rusia meyakini bahwa retorika anti Amerika di kawasan Amerika Latin dapat menarik pemimpin kiri negara – negara di kawasan tersebut untuk bergabung bersama Rusia sebagai pendukung baru dalam memperjuangkan tatanan dunia yang multipolar. Bahkan setelah pidato Putin di Munich tahun 2007 yang mengatakan bahwa tatanan dunia yang bersifat unipolar sudah tidak relevan dimasa yang akan datang. Hal tersebut semakin memperkuat daya tarik bagi pemimpin yang berpemikiran kiri untuk mewujudkan tatanan dunia yang multipolar. Atas dasar itulah, Venezuela meyakini adanya pemahaman yang sama bersama Rusia bahwa perlu adanya perlawanan untuk menentang kekuatan dan pengaruh Amerika Serikat dalam kancah internasional. (Rouvinski, 2019)

3.3 Common Fate dalam Krisis Venezuela : Amerika Serikat sebagai Ancaman Bersama

Pada dasarnya, Hubungan Venezuela dan Amerika Serikat telah menunjukkan penurunan ketika pemerintah Nicolas Maduro mulai berkuasa di Venezuela. Bahkan hubungan kedua negara tersebut semakin memanas ketika Nicolas Maduro kembali terpilih untuk kedua kalinya sebagai kepala negara Venezuela. AS yang didukung oleh aliansinya seperti negara – negara Barat, Uni Eropa hingga sekutunya di kawasan Amerika Latin menuding bahwa pemilihan umum presiden

yang dimenangkan oleh Maduro terkesan curang. AS menuding bahwa kemenangan Maduro sebagai presiden baru Venezuela sebagai tindakan yang melanggar aturan demokrasi karena bersifat tidak adil dan tidak transparan. Bahkan Amerika Serikat dan sekutunya secara lantang tidak mengakui rezim Maduro sebagai presiden secara sah bagi Venezuela dan serentak mendukung serta mengakui Juan Guaido sebagai pemerintahan Venezuela yang sah serta mengakui Majelis Nasional sebagai satu – satunya badan legislatif negara Venezuela yang resmi milik Venezuela. (Ward, 2019)

Hal tersebut kemudian direspon kembali oleh Maduro dengan melakukan pemutusan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat serta memberikan tuduhan bahwa segala tindakan Amerika Serikat terhadap eksistensi rezim Maduro sebagai bentuk intervensi asing. Maduro juga menegaskan bahwa Amerika Serikat berusaha mendukung pihak oposisi dengan tujuan untuk melakukan kudeta terhadap kekuasaannya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh tindakan pengusiran bagi diplomat Amerika Serikat untuk segera keluar dari negara Venezuela dalam waktu kurang dari 72 jam. Lebih lanjut, Maduro dan pendukungnya meyakini bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang paling bertanggung jawab atas krisis kemanusiaan yang terjadi di negara tersebut. Hal ini didasari atas segala sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Venezuela sehingga menyebabkan negara yang kaya akan sumber daya minyak tersebut mulai kesulitan untuk merestrukturisasi utangnya. (BBC, 2019)

Disisi lain, Rusia hadir sebagai negara yang memanfaatkan momentum hubungan buruk yang dialami oleh Venezuela dan Amerika Serikat. Rusia memainkan perannya sebagai salah satu negara yang berada di belakang rezim

Nicolas Maduro. Rusia terus berupaya untuk mencegah tindakan yang dilakukan oleh negara – negara seperti Amerika Serikat yang mendukung oposisi sebagai bentuk upaya dalam merebut kekuasaan rezim Maduro yang diakui secara sah. Rusia juga mencegah kekuatan asing lainnya untuk tidak melakukan tindakan intervensi terhadap krisis yang terjadi di Venezuela karena menilai hal tersebut sebagai bentuk tindakan yang melanggar hukum internasional. (BBC, 2019)

Krisis di Venezuela merupakan peluang bagi Rusia untuk secara langsung menekan dominasi Amerika Serikat di belahan dunia Barat terutama karena kawasan tersebut menjadi halaman belakang bagi Amerika Serikat. Rusia pada dasarnya memiliki tujuan untuk meminimalisir pengaruh Amerika Serikat di dunia internasional. Rusia menganggap bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu ancaman bagi kepentingan Rusia di kawasan Amerika Latin serta ancaman bagi rezim Nicolas Maduro yang didukung oleh Rusia. Dalam hal ini, Rusia menilai bahwa upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam Krisis Venezuela merupakan cara kotor dalam menjatuhkan lawan – lawannya dengan menciptakan perubahan rezim atau yang dikenal sebagai revolusi warna, kondisi yang dilakukan oleh gerakan massa melalui protes untuk melawan rezim yang otoriter seperti yang terjadi di Venezuela. (Nathan Hodge, 2019)

Dalam perkembangannya, Rusia juga telah berulang kali memperingatkan Amerika Serikat untuk tidak terlalu jauh dalam keterlibatannya di krisis Venezuela. Bahkan dalam sidang Dewan Keamanan (DK) PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang dilaksanakan pada tahun 2019 guna mendiskusikan mengenai situasi di Venezuela, Rusia menyatakan bahwa krisis yang dialami oleh Venezuela tidak menimbulkan ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional. Sebaliknya,

intervensi asing yang terlibat dalam krisis Venezuela lah yang merupakan ancaman langsung terhadap perdamaian dan keamanan Venezuela itu sendiri, Rusia juga mengatakan bahwa penderitaan serupa yang dialami oleh Venezuela sudah terjadi sebelumnya di negara – negara seperti Libya, Irak, hingga Suriah dan penderitaan itu terjadi hingga saat ini akibat adanya intervensi Barat termasuk Amerika Serikat. (Security Council Report, 2019)

Lebih Lanjut, Rusia mengecam tindakan Amerika Serikat yang menjatuhkan sanksi serta pembatasan terhadap Venezuela. Tindakan tersebut dianggap semakin mempersulit keadaan di Venezuela karena hal tersebut tidak membantu Venezuela untuk bangkit dalam menyelesaikan krisis yang terjadi. Rusia meyakini bahwa apa yang terjadi dalam krisis di Venezuela harus diatasi oleh dialog internal antara Maduro dan Guaido. Akan tetapi hal tersebut sulit direalisasikan mengingat oposisi yang dipimpin oleh Guaido enggan untuk melakukan dialog tersebut. Sementara itu, Rusia juga meyakini bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam krisis di Venezuela bertujuan untuk menggantikan Maduro sebagai pemimpin yang tidak disukainya dengan pionnya sendiri yaitu Juan Guaido seperti yang telah terjadi di negara – negara yang mengalami perubahan rezim akibat keterlibatan Amerika Serikat. (Security Council Report, 2019)

Saat ini, Rusia tetap mendukung Venezuela dan berdiri di belakang Nicolas Maduro walaupun dihadapkan oleh situasi yang sulit akibat kecaman internasional terutama Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan Rusia dalam sidang Dewan Keamanan PBB dengan melakukan hak veto terhadap resolusi Amerika Serikat terkait dengan situasi buruk yang terjadi di Venezuela. Dalam resolusi yang ditawarkan oleh Amerika Serikat memuat mengenai upaya fasilitasi dalam proses

pemilihan umum ulang yang bersifat transparan dan kredibel. Selain itu, resolusi tersebut juga memuat tentang akses bantuan tanpa hambatan di Venezuela. Namun, Rusia menentang resolusi Amerika Serikat dengan menyediakan resolusi alternatif yang memuat mengenai dialog internal Venezuela oleh pihak pemerintah yang dipimpin oleh Nicolas Maduro dengan pihak oposisi yang dipimpin oleh Juan Guaido serta mendukung pemerintah Venezuela sebagai koordinator yang menangani upaya bantuan kemanusiaan. (Nichols, 2019)

Lebih lanjut, Rusia menawarkan draft alternatif tersebut dengan tujuan agar penyelesaian krisis yang terjadi di Venezuela dapat diselesaikan dengan cara yang sesuai dengan konstitusi, damai, serta saling menghormati kedaulatan suatu negara tanpa perlu adanya intervensi. Rusia juga cenderung mengedepankan inisiatif dialog internal seperti mekanisme Montevideo yang dilakukan oleh Uruguay-Mexico dalam menyelesaikan permasalahan. Rusia juga menuding resolusi yang dibuat oleh Amerika Serikat sebagai upaya untuk melakukan perubahan rezim yang ilegal dengan cara meng kudeta Maduro sebagai Presiden Venezuela yang sah. Rusia juga mengecam inisiatif Amerika Serikat dalam proses pemungutan suara yang diulang kembali dalam pemilihan umum di Venezuela. Hal ini dianggap sebagai bentuk intervensi hak rakyat secara paksa terhadap kedaulatan Venezuela. Rusia percaya bahwa hanya rakyat Venezuela yang memiliki hak untuk menentukan keputusan pemilihan umum tersebut. (United Nations, 2019)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Venezuela merupakan negara yang memiliki sumber daya minyak yang melimpah. Akan tetapi seiring dengan jatuhnya harga minyak dunia menyebabkan negara tersebut mengalami krisis. Krisis yang terjadi di Venezuela tidak hanya menghancurkan dalam bidang ekonomi namun juga menyebabkan ketidakstabilan di bidang politik yang diwarnai oleh perselisihan antara pihak pemerintah Nicolas Maduro dengan pihak oposisi yang di pimpin oleh ketua Majelis Nasional Venezuela yakni Juan Guaido.

Sementara itu, krisis tersebut membuat negara - negara seperti Rusia dan Amerika Serikat terlibat dalam dinamika krisis Venezuela. Rusia memberikan dukungan baik secara moral maupun secara material terhadap pemerintah Venezuela. Dari segi moral, Rusia mendukung penuh Nicolas Maduro sebagai kepala negara Venezuela yang diakui secara resmi. Dari segi material, Rusia menyumbangkan berbagai macam bantuan kemanusiaan seperti makanan dan obat – obatan kepada pemerintah Maduro untuk didistribusikan kepada rakyat Venezuela. Selain itu, Rusia juga menekankan kepada pihak oposisi yang didukung oleh pihak asing lainnya untuk tidak mencampuri dan mengintervensi apa yang terjadi di Venezuela. Lebih lanjut, Rusia mengingatkan tindakan intervensi yang dilakukan oleh pihak manapun akan dianggap sebagai upaya kudeta serta sebagai tindakan yang melanggar aturan internasional.

Disisi lain, pihak oposisi yang dipimpin oleh Guaido berada dalam pengakuan Amerika Serikat beserta sekutunya. Juan Guaido diakui oleh Amerika Serikat

beserta negara demokrasi lainnya sebagai satu-satunya entitas yang resmi di Venezuela. Beberapa bantuan kemanusiaan pun diberikan oleh Amerika Serikat kepada Juan Guaido untuk menyelamatkan rakyat Venezuela terhadap krisis kemanusiaan yang berkepanjangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruktivisme sistematis yang digagas Alexander Wendt dalam membantu menganalisis studi kasus tersebut. Teori ini cenderung mengedepankan struktur ideasional serta normatif dalam realitas internasional. Hal tersebut dapat dipahami bahwa proses interaksi antar aktor tidak terlepas dari munculnya identitas, norma, hingga nilai bersama yang direalisasikan melalui kerjasama maupun hubungan bilateral. Hal ini dianggap cocok karena dalam penelitian ini realitas yang terjadi dalam krisis Venezuela lebih mengedepankan nilai – nilai ideologi yang sama, pemahaman yang sama, serta nilai bersama melalui proses interaksi yang dilakukan oleh Rusia – Venezuela.

Selain itu, aktor utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berpusat pada Rusia. Penulis juga menggunakan variabel pendukung dari teori ini yakni *three master variable* yakni *Interdependence*, *Homogeneity*, serta *Common Fate* sebagai variabel utama dalam menganalisis peran Rusia di krisis Venezuela.

Pada bab II, penulis berusaha membuktikan bahwa keterlibatan yang dilakukan oleh Rusia dalam krisis Venezuela tidak terlepas dari proses interaksi yang dibangun antar kedua negara tersebut melalui para pemimpin negara tersebut yakni (Putin – Chavez/Maduro). Pada dasarnya, Rusia tidak memperhitungkan Venezuela untuk menjadi sekutunya di kawasan Amerika Latin. Akan tetapi ketika Venezuela dipimpin oleh Hugo Chavez, Rusia mulai memperhitungkan Venezuela sebagai mitra barunya di kawasan Amerika Latin. Selain itu bagi Venezuela, Rusia

merupakan sekutu yang potensial yang dapat diandalkan dalam panggung internasional. Kedekatan Chavez – Putin membuat hubungan kedua negara tersebut semakin erat dan harmonis. Kedekatan tersebut juga ditandai oleh beberapa kerjasama yang dilakukan oleh Rusia – Venezuela dalam berbagai bidang.

Rusia tidak hanya menganggap Venezuela sebagai mitra kerja samanya. Namun lebih memperhitungkan sebagai sekutunya yang dapat membantunya dalam memperluas pengaruh dan kepentingannya di kawasan Amerika Latin. Keterlibatan Rusia dalam krisis yang terjadi di Venezuela dapat menjadi gambaran hubungan erat yang dilakukan kedua negara tersebut. Rusia akan terus melakukan proses interaksi dengan Venezuela melalui dukungan moral dan material kepada pemerintah Maduro. Hal ini dilakukan agar tetap mempertahankan hubungannya bersama Venezuela. Walaupun demikian, keterlibatan Rusia di krisis Venezuela tidak akan berjalan dengan baik akan tetapi Rusia akan dihadapkan oleh berbagai resiko dan hambatan dalam memperjuangkan perannya dalam krisis tersebut.

Pada bab III, penulis mencoba membuktikan peran yang dimainkan oleh Rusia bersifat normatif. Penulis menggunakan variabel utama dalam teori konstruktivisme seperti *Interdependence*, *Homogeneity*, serta *Common Fate* dalam membantu menganalisis. Dari variabel *Interdependence*, terlihat bahwa Rusia dan Venezuela memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan ketergantungan dari segi kerjasama yang dilakukan kedua negara tersebut. Kerjasama yang dilakukan oleh Rusia-Venezuela meliputi bidang ekonomi, energi, serta militer. Di bidang ekonomi, Rusia melakukan investasi jangka panjang untuk Venezuela. Sementara itu, di bidang energi kedua negara tersebut melakukan kerjasama terkait sumber energi minyak dimana perusahaan milik Rusia yakni Rosneft

mengelola minyak tersebut bersama PDVSA yakni sebuah perusahaan milik Venezuela. Yang terakhir yakni mengenai kerjasama di bidang militer, kedua negara tersebut melakukan pelatihan militer bersama serta Rusia menjadi pasokan peralatan senjata bagi Venezuela.

Variabel selanjutnya yakni *Homogeneity*. Dalam hal ini, Rusia dan Venezuela memiliki kesamaan latar belakang serta ideologi yang sama. Rusia sendiri memiliki tujuan untuk menciptakan tatanan dunia yang tidak bersifat unipolar melainkan bersifat multipolar. Rusia percaya adanya sistem tatanan dunia yang bersifat multipolar akan meminimalisir pengaruh dominan dari suatu negara seperti pengaruh imperialis Amerika Serikat di kancah internasional. Hal tersebut juga selaras dan didukung oleh Venezuela yang juga menginginkan tatanan dunia yang tidak hanya didominasi oleh kekuatan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Venezuela ingin memperjuangkan kepentingan anti imperialis.

Sementara itu, variabel terakhir yakni *Common Fate*. Dalam hal ini, Rusia dan Venezuela memiliki persamaan nasib yang sama sehingga menciptakan ancaman bersama. Persamaan nasib yang dialami yakni pemahaman yang cenderung menentang dominasi Barat terutama Amerika Serikat. Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai ancaman bersama bagi kedua negara tersebut. Bagi Rusia, penting untuk terus merusak dominasi Amerika Serikat sebagai bentuk meminimalisir pengaruh Amerika Serikat di kancah internasional seperti yang terjadi dalam keterlibatan Rusia di krisis Venezuela yang merupakan wilayah halaman belakang bagi Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan Rusia untuk mewujudkan kekuatan Rusia yang baru pasca Uni Soviet bubar. Dalam krisis Venezuela, Rusia berulang kali memperingatkan keterlibatan Amerika Serikat yang

berlebihan sebagai bentuk upaya untuk mengkuudeta Maduro sebagai pemerintah sah Venzeula. Rusia juga siap melakukan apapun untuk melawan Amerika Serikat dalam krisis Venezuela.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Rusia memainkan peran yang lebih bersifat normatif ketimbang material. Normatif dalam hal ini dipahami sebagai suatu hal yang mengedepankan struktur ideasional seperti identitas, ideologi, pemahaman hingga nilai bersama yang direalisasikan melalui proses interaksi yang dibangun melalui kerjasama antar aktor.

Sementara itu, peran yang dilakukan oleh Rusia dalam krisis Venezuela cenderung mengabaikan hal – hal yang bersifat materialis. Hal ini diperkuat dengan upaya Rusia untuk terus melakukan investasi secara besar – besaran di Venezuela walaupun memahami bahwa Rusia tidak akan mendapatkan keuntungan akibat krisis yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Rusia menyadari bahwa prioritas utama dalam krisis Venezuela untuk mendapatkan keuntungan non materialis guna mempertahankan pengaruh dan eksistensinya di kawasan Amerika Latin khususnya di Venezuela serta menjadikan krisis tersebut sebagai upaya Rusia untuk terus meminimalisir pengaruh Amerika Serikat di “halaman belakangnya”.

Rusia melihat bahwa krisis yang terjadi di Venezuela dapat menjadi momentum penting bagi Rusia dalam memperjuangkan kepentingannya di dunia internasional terutama untuk menyebarkan pengaruhnya dalam kawasan Amerika Latin khususnya di Venezuela. Rusia juga ingin diakui dan diperhitungkan kembali sebagai salah satu kekuatan besar yang baru dalam kancah internasional. Dukungan moral yang diberikan terhadap Nicolas Maduro dalam mempertahankan kekuasaannya di Venezuela merupakan upaya normatif yang dilakukan oleh Putin.

Rusia percaya bahwa Venezuela yang dipimpin oleh Nicolas Maduro merupakan sekutu pentingnya di kawasan Amerika Latin. Maka dari itu, Rusia mempertaruhkan posisinya dalam mendukung Maduro untuk melawan negara seperti Amerika Serikat dan sekutunya yang ingin menjatuhkan Maduro. Alasan lain mengapa Rusia terus berdiri di belakang Maduro karena kedekatan Putin dan Maduro yang dibangun berdasarkan latar belakang serta keyakinan yang sama. Hal lain yang membuktikan bahwa Rusia mengedepankan peran normatif ketimbang material yakni mengenai kondisi di Venezuela karena jika Rusia tetap menginginkan keuntungan material maka Rusia akan tetap mengalami kerugian material yang besar mengingat Venezuela mengalami krisis yang berkepanjangan akan tetapi Rusia tidak memprioritaskan hal tersebut karena ada keuntungan non material yang lebih besar seperti pengaruh kuat yang didapatkan oleh Rusia dalam krisis yang terjadi di Venezuela.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan pada bab ini penulis berhasil membuktikan faktor yang mendorong Rusia untuk terlibat dalam krisis yang terjadi di Venezuela berdasarkan variabel – variabel yang telah dijelaskan di bab – bab sebelumnya. Penulis melihat kompleksitas Penulis melihat kompleksitas yang terdapat dalam konflik Venezuela menjadikan sulit terjadinya resolusi konflik, sehingga peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi guna melengkapi penelitian ini selanjutnya sebagai berikut

1. Peneliti merekomendasikan keberlanjutan upaya yang dilakukan Rusia dalam konflik yang terjadi di Venezuela karena konflik ini belum selesai.

2. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat hambatan – hambatan yang akan dihadapi oleh Rusia dalam keterlibatannya dalam konflik Venezuela serta skenario yang akan dihadapkan oleh Rusia ketika krisis Venezuela telah selesai.



DAFTAR PUSTAKA

- Agencies. (2016, January 16). *Venezuela government declares 'economic emergency'*. Retrieved from www.aljazeera.com:
<https://www.aljazeera.com/news/2016/01/venezuela-government-declares-economic-emergency-160116054425863.html>
- Alexander Wendt. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Austin, H. (2019, July 17). *Venezuela crisis: Trump administration 'plans to divert \$40m in aid' to Guaido-led opposition*. Retrieved from <https://www.independent.co.uk>:
<https://www.independent.co.uk/news/world/americas/donald-trump-venezuela-aid-nicolas-maduro-juan-guaido-migrant-crisis-honduras-guatemala-a9007751.html>
- BBC. (2018, May 22). *Venezuela election: Maduro expels top US diplomat*. Retrieved from www.bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-44218956>
- BBC. (2019, January 24). *AS dukung pemimpin oposisi sebagai presiden Venezuela, Maduro usir lusinan diplomat AS*. Retrieved from www.bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46968981>

- BBC. (2019, January 24). *Venezuela crisis: Maduro cuts ties with US after it recognises opposition leader*. Retrieved from <https://www.bbc.com:https://www.bbc.com/news/world-latin-america-46982692>
- BBC. (2019, January 24). *Venezuela crisis: Russia condemns bid to 'usurp power' from Maduro*. Retrieved from [www.bbc.com:https://www.bbc.com/news/world-latin-america-46989279](https://www.bbc.com/news/world-latin-america-46989279)
- Bianca Britton. (2019, January 24). *'Pouring gas on fire': Russia slams Trump's stance in Venezuela*. Retrieved from <https://edition.cnn.com:https://edition.cnn.com/2019/01/24/americas/russia-turkey-china-support-nicolas-maduro-venezuela-intl/index.html>
- Blanco, R. M. (2018, November 28). *Russia in Latin America: Geopolitics and pragmatism*. Retrieved from theglobalamericans.org:https://theglobalamericans.org/2018/11/russia-in-latin-america-geopolitics-and-pragmatism/
- Bohm, M. (2013, March 21). *25 Similarities Between Chavez and Putin*. Retrieved from www.themoscowtimes.com:https://www.themoscowtimes.com/2013/03/21/25-similarities-between-chavez-and-putin-a22573
- Christian Lowe & Rinat Sagdiev. (2019, March 14). *How Russia sank billions of dollars into Venezuelan quicksand*. Retrieved from www.reuters.com:https://www.reuters.com/investigates/special-report/venezuela-russia-rosneft/

- Cohen, S. F. (2009). *Soviet Fates and Lost Alternatives: From Stalinism to the New Cold War*. New York: Columbia University Press.
- Desai, P. (2006). *Conversations on Russia: Reforms from Yeltsin to Putin*. Delhi: Oxford University Press. New York: Oxford University Press.
- Douglas Farah and Kathryn Babineau. (2019). Extra-regional Actors in Latin America: The United States is not the Only Game in Town. *Institute for National Strategic Security*, 96-113. Retrieved from jstor.org:
<https://www.jstor.org/stable/10.2307/26597313>
- Dr. R. Evan Ellis. (2017). The Collapse of Venezuela and Its Impact on the Region . *Military Review*, 1-13.
- Elliott, J. K. (2019, February 9). *Why Russia wants Nicolas Maduro to stay in charge of Venezuela*. Retrieved from globalnews.ca:
<https://globalnews.ca/news/4930480/maduro-venezuela-putin-russia/>
- Farah, D. (2015). The Advance of Radical Populist Doctrine in Latin : How the Bolivarian Alliance is Remaking Militaries, Dismantling Democracy and Combatting the Empire. *PRISM*, 92-98.
- Gonzalez, I. (2019, June 18). *An Assessment of Russias Military Presence in Latin America*. Retrieved from www.fpri.org:
<https://www.fpri.org/article/2019/06/an-assessment-of-russias-military-presence-in-latin-america/>
- Hausmann, R. (2017, July 31). *Venezuela's Unprecedented Collapse*. Retrieved from www.project-syndicate.org: <https://www.project-syndicate.org/commentary/venezuela-unprecedented-economic-collapse-by-ricardo-hausmann-2017-07?barrier=accesspaylog>

- Jack Goodman. (2019, February 28). *Venezuela crisis: How much aid is getting in?* Retrieved from www.bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-47369768>
- John E. Herbst & Jason Marczak. (2019, September). *Russia's Intervention in Venezuela : What's at Stake?* Retrieved from www.atlanticcouncil.org/: <https://www.atlanticcouncil.org/wp-content/uploads/2019/09/Russia-Venezuela-Policy-Brief.pdf>
- Julia Gurganus. (2018). *Russia: Playing A Geopolitical Game In Latin America. Carnegie Endowment For International Peace*, 1-15.
- Katz, M. N. (2006). *The Putin-Chavez Partnership. Problems of Post-Communism*, 3-8.
- Kumar, R. (2018, Juni 5). *Russia's Foreign Policy: An Overview of 25 Years of Transition.* Retrieved from journals.sagepub.com: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0020881717745961>
- Labrador, R. C. (2019, February 5). *Maduro's Allies: Who Backs the Venezuelan Regime?* Retrieved from <https://www.cfr.org>: <https://www.cfr.org/in-brief/maduros-allies-who-backs-venezuelan-regime>
- Marthoz, J. P. (2014). *Venezuela's foreign policy : a mirage based on a curse. Norwegian Peacebuilding Resource Centre*, 1-8.
- Matt Spetalnick. (2020, January 11). *Venezuela opposition calls on U.S. to step up pressure on Maduro ally Russia.* Retrieved from www.reuters.com: <https://www.reuters.com/article/us-venezuela-politics-russia/venezuela->

opposition-calls-on-u-s-to-step-up-pressure-on-maduro-ally-russia-
idUSKBN1Z922X

Meredith, S. (2019, March 26). *US vs Russia: Everything you need to know about the battle for influence in Venezuela*. Retrieved from www.cnn.com:
<https://www.cnn.com/2019/03/26/venezuela-crisis-the-battle-for-influence-between-the-us-and-russia.html>

Nathan Hodge. (2019, February 2). *Venezuela crisis: Putin's new Cold War on America's doorstep?* Retrieved from <https://edition.cnn.com>:
<https://edition.cnn.com/2019/02/02/americas/venezuela-russia-putin-maduro-intl/index.html>

Nelson, R. M. (2018, January 10). *Venezuela's Economic Crisis: Issues for Congress*. Retrieved from <https://fas.org>:
<https://fas.org/sgp/crs/row/R45072.pdf>

Nichols, M. (2019, March 1). *U.S., Russia fail in rival bids for U.N. action on Venezuela*. Retrieved from www.reuters.com:
<https://www.reuters.com/article/us-venezuela-politics-un/us-russia-fail-in-rival-bids-for-un-action-on-venezuela-idUSKCN1QH2SL>

O'Brien, A. (2019, March). *Venezuela and Russia: Geopolitical Allies in the 21st Century*. Retrieved from The Yale Review of International Studies:
<http://yris.yira.org/essays/3088>

Reus-Smit. (2005). *Theories of International Relations "Constructivism"*. New York: Palgrave Macmillan.

Reyes, D. F. (2016). Russia in Latin America: A Strategic Analysis. *Jstor.org*, 101-102.

Robert Jackson & Georg Sorensen. (2014). *Introduction to International Relations : Theory and Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rouvinski, V. (2019, February). *Russian-Venezuelan Relations at a Crossroads*.

Retrieved from www.wilsoncenter.org:

https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/media/documents/misc/russia-venezuela_report_rouvinski_final.pdf

Sagdiev, C. L. (2019, March 14). *How Russia sank billions of dollars into*

Venezuelan quicksand. Retrieved from [/www.reuters.com](http://www.reuters.com):

<https://www.reuters.com/investigates/special-report/venezuela-russia-rosneft/>

Sakwa, R. (2002). *Russian politics and society*. London: Routledge.

Sanchez, R. (2019, January 24). *How Venezuela spiraled downward into chaos*.

Retrieved from <https://edition.cnn.com>:

<https://edition.cnn.com/2019/01/24/americas/venezuela-crisis-maduro-guaido-explained/index.html>

Security Council Report. (2019, April 10). *United Nations Security Council*.

Retrieved from www.securitycouncilreport.org:

https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_pv_8506.pdf

Sitenko, A. (2016). Latin American vector in Russia's Foreign Policy: Identities

and interests in the Russian Venezuelan Partnership. *Politics in Central*

Europe, 41-46.

- Staff, C. (2019, January 28). *US vs Russia: Cold War Era Brinkmanship As Venezuela Crisis Deepens*. Retrieved from citizentruth.org:
<https://citizentruth.org/us-vs-russia-cold-war-era-brinkmanship-as-venezuela-crisis-deepens/>
- Suastha, R. D. (2018, March 13). *Mencalang Penyebab Kritisnya Ekonomi Venezuela*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com>:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180313043920-134-282482/mencalang-penyebab-kritisnya-ekonomi-venezuela>
- Taladrid, S. (2019, February 22). *Venezuela's Food Crisis Reaches a Breaking Point*. Retrieved from www.newyorker.com:
<https://www.newyorker.com/news/news-desk/venezuelas-food-crisis-reaches-a-breaking-point>
- Taylor Valley. (2019, June 20). *Why Venezuela Needs Russia*. Retrieved from <https://nationalinterest.org/>: <https://nationalinterest.org/feature/why-venezuela-needs-russia-63472>
- The Visual Journalism Team. (2019, February 4). *Venezuela: All you need to know about the crisis in nine charts*. Retrieved from www.bbc.com:
<https://www.bbc.com/news/world-latin-america-46999668>
- Tsygankov, A. P. (2007). Finding a Civilizational Idea: 'West', 'Eurasia' and 'Euro-East' in Russia's Foreign Policy. *Geopolitics*, 375-399.
- United Nations. (2019, February 28). *Competing United States, Russian Federation Draft Resolutions on Political, Humanitarian Situation in Venezuela Blocked in Security Council*. Retrieved from www.un.org:
<https://www.un.org/press/en/2019/sc13725.doc.htm>

Victor Jeifets. (2015). Russia is coming back to America Latin: perspectives and obstacles. *Anuario de Integración* , 2-23.

Walter S. Jones. (1993). *Logika Hubungan Internasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ward, A. (2019, January 23). *Venezuelan President Maduro is severing diplomatic ties with the US*. Retrieved from <https://www.vox.com:https://www.vox.com/world/2019/1/23/18194881/venezuela-maduro-diplomats-trump-guaido>

Zhenbo Hou, J. K. (2015, March). *The oil price shock of 2014 : Drivers, impacts and policy implications*. Retrieved from www.odi.org:https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9589.pdf

